

**PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM PAI
BAGI SMPLB C (TUNAGRAHITA)
DI SLB NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) Ilmu Tarbiyah
Jurusan Kependidikan Islam



Oleh :

LILIS SUGIYARTI
3104088

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat: Prof. Dr. Hamka Kampus II Telp. 7601295 Fak. 7615387 Semarang

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Lilis Sugiyarti
NIM : 3104088
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Manajemen Kurikulum PAI bagi SMPLB C
(Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang.

telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal :

30 Januari 2009

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Sarjana Strata (S.1) guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Tarbiyah

Semarang, 30 Januari 2009

Penguji,

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Ismail, M.Ag.
NIP 150215811

Musthofa, M.Ag.
NIP 150276925

Penguji I

Penguji II

Dra. Siti Mariam, M.Pd.
NIP 150257372

Drs. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP 150268214



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat: Prof. Dr. Hamka Kampus II Telp. 7601295 Fak. 7615387 Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Semarang, 08 Januari 2009

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
An Sdri. Lilis Sugiyarti

Kepada Yth.
Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lilis Sugiyarti
NIM : 3104088
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Manajemen Kurikulum PAI bagi SMPLB C
(Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang.

Telah melalui proses bimbingan, selanjutnya saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Fahrurrozi, M. Ag.
NIP. 150 368 384

Dra. Hj. Nur Uhbiyati, M. Pd.
NIP. 150 170 474

MOTTO

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ...
(الحجرات: 13)

“...Sesungguhnya orang yang mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu....”*

* *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. Yayasan penyelenggara Al Qur'an, (Semarang: Alwaah, 1995), hlm. 847.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati skripsi ini
saya persembahkan teruntuk:

Ayahanda (Sutarno) dan Ibunda (Harni)
yang telah memelihara, mendidik, merawat dengan penuh kasih sayang
serta dukungan dan do'a dalam menempuh studi, semoga kebahagiaan
dan kedamaian selalu menyertai keduanya.

Adik-adikku (Suryani & Soraya Khoirun Nisa)
yang telah memberi kasih sayang, kalianlah yang menjadi semangat
hidupku tuk mewujudkan sebuah harapan.

Seseorang yang selama ini telah mengisi kehidupanku.
Teriama kasih atas do'a dan dukungannya, tetaplah menjadi bagian
dalam hidupku.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah di tulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 08 Januari 2009

Deklarator,

Lilis Sugivarti

NIM: 3104088

ABSTRAK

LILIS SUGIYARTI (NIM: 3104088) *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum PAI bagi SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang*. Skripsi: Program Strata I Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1). Kondisi objektif pembelajaran PAI SMPLB C (tunagrahita) di SLB Negeri Semarang; (2). Pelaksanaan manajemen kurikulum PAI bagi SMPLB C (tunagrahita) di SLB Negeri Semarang.

Jenis kajian skripsi ini adalah penelitian lapangan kualitatif dengan metode penelitian diskriptif. Metode pengumpulan data di peroleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis diskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: (1). Kondisi objektif pembelajaran PAI bagi SMPLB C (tunagrahita) di SLB Negeri Semarang dari pihak siswa dan guru mempunyai semangat yang luar biasa dalam pembelajaran dan terjalin sebuah kekeluargaan baik dari siswa maupun orang tua siswa. Guru menerapkan metode pembiasaan agar materi yang di terima siswa dapat menjadi sebuah pembiasaan pada diri siswa. Kerja sama antara wali murid dan guru/pihak sekolah dalam memotivasi siswa sangat berperan untuk terlaksananya pembelajaran. Dalam persiapan pembelajaran dan penguasaan materi guru PAI sangat mempersiapkan segala suatu yang akan disampaikan kepada peserta didik yaitu dengan membaca buku-buku penghubung yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam dan selalu membuat RPP yang dijadikan acuan dalam pembelajaran, (2). Pelaksanaan manajemen kurikulum PAI bagi SMPLB C (tunagrahita) yang diterapkan di SLB Negeri Semarang termasuk dalam kategori baik, telah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan manajemen yang mengacu pada fungsi-fungsi manajemen yaitu melalui tahap perencanaan, tahap pengembangan, tahap pelaksanaan/implementasi, dan tahap penilaian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi, khususnya bagi guru dan waka kurikulum di lingkungan sekolah, serta kepala sekolah sehingga dapat dijadikan bahan untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan pertolongan Allah SWT dan dengan disertai ikhtiar yang sungguh-sungguh akhirnya penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum PAI bagi SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang"

Dalam penyusunan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sampai skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh sebab itu sudah selayaknya penulis sampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M. Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo Semarang.
2. Ismail SM, M. Ag, selaku Ketua Jurusan KI.
3. Fahrurrozi M. Ag dan Dra. Hj. Nur Uhbiyati M. Pd, selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen pengajar dan Staff Karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
5. Umar S. Hi selaku guru PAI serta segenap guru dan karyawan SLB Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan telah membantu terlaksananya penelitian ini.

6. Bapak, Ibu dan adik-adik tercinta serta keluarga besarku tercinta yang selalu memberikan do'a dan semangat untuk mengantarkan penulis menjadi manusia yang lebih baik.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan (Arifah, yani dan teman-teman KI '04) yang telah membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Tim PPL SMP Islam Hidayatullah banyumanik Semarang (amie, arifah, bang jay, fatur, hafid, iva, inay, luluk, mila) dan kawan-kawan KKN (Trimulyo Sukorejo, Kendal ke 52) yang selalu berbagi pengalaman baik suka maupun duka.
9. Teman-temanku di Wisma anjar (mba' ie-ien, mba' nining, mu2n, maz-u, cinur, cimap, markotip) dan ibu-ibu kualifikadi DI (mba' ing, mba' is, mba' nur, mba' tutik, mba' siti) yang telah memberi makna sebuah persahabatan dan keluarga.

Tak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain iringan do'a yang tulus dan ikhlas semoga amal baik mereka dapat di terima dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan, karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 08 Januari 2009

Penulis

Lilis Sugivarti
NIM: 3104088

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	9
BAB II : MANAJEMEN KURIKULUM PAI BAGI TUNAGRAHITA	
A. Tunagrahita.	14
1. Pengertian Tunagrahita	14
2. Klasifikasi Tunagrahita	15
3. Bentuk Pembelajaran bagi Tunagrahita	18
B. Kurikulum Tunagrahita	21
1. Pengertian Kurikulum	21
2. Karakteristik Kurikulum Tunagrahita	23
3. Struktur dan Muatan Kurikulum Tunagrahita	26

C. Manajemen Kurikulum	28
1. Pengertian Manajemen	28
2. Fungsi Manajemen	30
3. Manajemen Kurikulum PAI	34

**BAB III: PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM PAI BAGI SMALB
C (TUNAGRAHITA) DI SLB NEGERI SEMARANG**

A. Kondisi Umum SLB Negeri Semarang	45
1. Letak Geografis dan Histories	45
2. Visi dan Misi	46
3. Jumlah Guru, Pegawai dan Peserta didik	46
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	47
5. Struktur Organisasi	49
B. Pembelajaran PAI bagi SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang	51
1. Kondidi Objektif Siswa Belajar	51
2. Kondisi Objektif Guru dalam Pembelajaran	56
C. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum bagi SMALB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang	58
1. Tahap Perencanaan	58
2. Tahap Pengembangan	60
3. Tahap Pelaksanaan	62
4. Tahap Penilaian	66

**BAB IV: ANALISIS PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM PAI
BAGI SMALB C (TUNAGRAHITA) DI SLB NEGERI SEMARANG**

- A. Analisis Kondisi Objektif Pembelajaran PAI SMPLB C (Tunagrahita)
di SLB Negeri Semarang..... 68
- B. Analisis Pelaksanaan Manajemen Kurikulum PAI bagi SMALB C
(Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang..... 71

BAB V: PENUTUP

- A. Simpulan 80
- B. Saran-Saran 82
- C. Penutup 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

DAFTAR TABEL

1. Langkah Analisis Data	12
2. Perbedaan Kemampuan Belajar Anak Tunagrahita	18
3. Bentuk Kurikulum Tunagrahita Ringan dan Tunagrahita Sedang	25
4. Fungsi Manajemen	30
5. Jumlah Peserta Didik.....	47
6. Struktur Organisasi	49
7. Grafik Absensi Siswa	52
8. Grafik Prestasi Belajar Siswa	55
9. Tahap Pelaksanaan Manajemen Kurikulum	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan fungsinya, mental (kecerdasan) bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang paling sempurna, sebab kecerdasan adalah satu-satunya pembeda yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang ada di bumi.

Dengan bekal mental (kecerdasan) yang memadai, dinamika kehidupan menjadi lebih indah dan harmonis, sebab melalui kecerdasan mental manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Allah menciptakan manusia berbeda-beda, ada yang tingkat kecerdasannya di atas normal, normal dan dibawah normal. Anak yang kecerdasannya dibawah normal biasanya disebut tunagrahita. Walau anak tunagrahita mempunyai kecerdasan di bawah normal tetapi itu adalah sebaik-baik bentuk manusia ciptaan Allah, sesuai dengan firman Allah:¹

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. (التين: 4)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tiin: 4)

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelegensi, terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca.² Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo. Disamping memiliki keterbatasan

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. Yayasan penyelenggara Al Qur'an, (Semarang: Alwaah, 1995), hlm. 1076.

² T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat. Selain itu, juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Keterbatasan lain yang dimiliki anak tunagrahita yaitu kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, atau yang benar dan yang salah.

Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tapi juga diberikan pada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental, karena yang membedakan dihadapan Allah SWT adalah ketaqwaan seseorang seperti yang termaktub dalam:³

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ... (الحجرات: 13)

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu...” (QS. Al-Hujurat: 13)

Pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa “Setiap warga yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁴ Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak yang mengalami kecacatan fisik atau kelemahan mental (tunagrahita).

Dalam ajaran Islam setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Kewajiban beribadah ini diwajibkan kepada manusia yang dalam keadaan sadar, artinya mampu menggunakan akal dan hatinya untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Begitu pula pada anak tunagrahita, mereka tetap diwajibkan beribadah kepada Allah selagi dalam keadaan sadar dan tentunya disesuaikan dengan perkembangan mereka.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk

³ Al Qur'an dan Terjemah, *op. cit.*, hlm. 847.

⁴ Undang-Undang Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 6.

pendidikan selanjutnya. Sebagaimana Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan yang dilalui sejak kecil.⁵ Dengan harapan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah.

Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mengembangkan mental anak, karena pendidikan Islam memiliki nilai-nilai Islam yang bersumber langsung dari kitab suci Al Qur'an dan Hadist. Pada dasarnya pendidikan Islam itu sendiri memiliki peran yang konkrit dalam pembentukan kepribadian anak, terlebih lagi dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak mampu menjadi tolak ukur bagi perkembangan mental seseorang.⁶

Pendidikan yang diberikan kepada anak tunagrahita berbeda dengan anak yang normal. Perbedaan ini bukan pada materi pokoknya melainkan pada segi luasnya dan pengembangan materi pendidikan agama yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Para penyandang tunagrahita tidaklah mudah untuk dididik ajaran agama Islam, karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Berdasarkan data sensus 2003, jumlah penyandang cacat di Indonesia sebanyak 1,48 juta atau sekitar 0,7% dari jumlah penduduk di Indonesia. Sementara jumlah penyandang cacat usia sekolah (berusia 5-18) sekitar 21,42% dari jumlah penyandang cacat.⁷

Sedangkan menurut data awal tahun 2008, jumlah penyandang cacat untuk jenjang SMPLB di kota Semarang sekitar 1.449 siswa.⁸ Sedang untuk jumlah penyandang cacat di Indonesia yang bisa bersekolah mencapai 27.998

⁵ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 68.

⁶ <http://geibreil.wordpress.com/2008/03/24/urgensi-pendidikan-islam-bagi-pengembangan-mental-anak-tuna-grahita-studi-kasus-di-slb-c-bangun-putra-tirtonirmolo-kasih-bantul-yogyakarta/>, diakses 2008-10-02.

⁷ <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro:303>, diakses 2008-10-22.

⁸ Wawancara dengan Ibu Meriati, Selaku Penanggung Jawab PLB Jawa Tengah, Rabu 17-12-2008.

siswa untuk tunagrahita ringan dan 10.547 siswa untuk tunagrahita.⁹ Sehingga jumlah tunagrahita sangat banyak dan anak-anak tersebut membutuhkan pendidikan khususnya agama agar dapat hidup berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan karena sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar, begitu juga untuk Pendidikan Luar Biasa (PLB). Disamping itu kurikulum juga berfungsi untuk menjabarkan idealisme, cita-cita pendidikan ke dalam langkah-langkah nyata yang akan menjadi pedoman untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran. Jika demikian, maka kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menghubungkan idealisme pendidikan di satu sisi dan praktek pendidikan disisi lain.¹⁰ Kurikulum sebagai *input* pendidikan yang diberlakukan bagi peserta didik harus mampu meng-*cover* masa yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik itu sendiri, baik kaitannya dengan posisi sebagai makhluk individu maupun sosial.

Kurikulum yang digunakan tunagrahita adalah kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (*diimprovisasi*) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap: alokasi waktu, isi/materi kurikulum, proses belajar-mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas.¹¹ Dengan ini, maka diharapkan mereka akan mendapatkan sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan anak guna melengkapi bekal hidupnya.¹²

Mengingat kondisi peserta didik di SLB negeri Semarang yang memiliki keterbatasan intelegensi dan juga keterbatasan lainnya, dalam

⁹ <http://www.poskota.co.id/news.baca.asp?id=23513&ik=6> di akses 2008-10-22.

¹⁰ Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI, Teoritis & Praktis*, (Semarang: PKPI2, 2003), hlm. 35.

¹¹ <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=55>, di akses 2008-11-20.

¹² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 246.

bidang akademik mereka tetap dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan. Dan ketrampilan yang mereka peroleh dapat mereka manfaatkan di masyarakat nanti. Keberhasilan semua itu tidak lepas dari pelaksanaan manajemen kurikulum yang matang. Dengan manajemen kurikulum yang matang maka pengetahuan yang diperoleh setiap anak tidak jauh berbeda dengan anak-anak normal. Dan karena manajemen merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah, maka penulis tertarik untuk mengkaji pelaksanaan manajemen yang ditetapkan di SLB Negeri Semarang. Selain SLB Negeri Semarang merupakan satu-satunya SLB Negeri yang ada di Semarang juga sebagai SLB *center* di Jawa Tengah untuk mendidik anak autis, tunagrahita dan tunarunguwicara dari TKLB sampai SMALB dan sebagai Lab School Unit PLB Jawa Tengah.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksud untuk menyamakan visi dan persepsi untuk menghindari kesalahpahaman. Oleh sebab itu diperlukan beberapa penjelasan tentang istilah-istilah dan pembatasan yang ada dalam judul skripsi ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dari skripsi ini yang berjudul “Pelaksanaan Manajemen Kurikulum bagi SMPLB C (tunagrahita) di SLB Negeri Semarang” adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum

Kurikulum adalah semua kegiatan atau pengalaman belajar yang diperoleh anak didik di sekolah dibawah bimbingan sekolah.¹³ Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata “*manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.¹⁴

¹³ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya, 1991), hlm. 9.

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 30.

Kurikulum yang digunakan tunagrahita adalah kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (*diimprovisasi*) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap: alokasi waktu, isi/materi kurikulum, proses belajar-mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas.¹⁵

Jadi kurikulum tunagrahita adalah kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (*diimprovisasi*) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus agar pengetahuan yang diperoleh siswa sama dengan anak normal.

2. Tunagrahita

Tunagrahita (*retardasi mental*) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka untuk mempermudah dalam memahami permasalahan, penulis membuat rangkaian dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran PAI SMPLB C (tunagrahita) di SLB Negeri Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum PAI SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang?

¹⁵ <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=55>, diakses 2008-11-20.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu atau Inklusif, Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Direktorat PLB, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), hlm. 16.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan melihat rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa kondisi objektif pembelajaran PAI SMPLB C (tunagrahita) di SLB Negeri Semarang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan manajemen kurikulum PAI SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang.

2. Manfaat

Dari hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti agar bermanfaat lebih lanjut diantaranya:

3. Sebagai bahan informasi terhadap SLB Negeri Semarang dalam memanaj kurikulum.
4. Sebagai bahan informasi terhadap lembaga-lembaga lain, tentang pelaksanaan manajemen kurikulum.
5. Menambah ilmu pengetahuan tentang manajemen, khususnya manajemen dalam pelaksanaan kurikulum.

E. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul "*Studi Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA Unggulan Ponpes Nurul Islami Mijen Semarang*" disusun oleh A.H. Irfan (3102248) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (lulus 2007). Membahas mengenai pelaksanaan manajemen kurikulum PAI yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum PAI sehingga diketahui kendala-kendalanya dan dicari solusinya.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren salafiyah Karangmalang Kangkung Kendal*” disusun oleh Khurin In (3101461) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (lulus 2007). Disini penulis mengungkapkan pentingnya pengembangan kurikulum dalam rangka peningkatan kualitas hidup untuk menjawab tantangan jaman.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Probematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB RMP. Sosrokartono Jepara*” disusun oleh Ukhtin Muthoharoh (3102320) FAKULTAS Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (lulus 2007). Dalam penulisannya mengungkapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita serta perilakunya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI pada Anak Autis di SLB Negeri Semarang Tahun Ajaran 2004/2005*” disusun oleh Azwirotul Mubarakah (3101114) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (lulus 2006). Penelitian ini meneliti mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada anak autisme. Khususnya pada metode terapinya menggunakan metode ABA atau lovaas dan okupasi, sedang dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi untuk memudahkan dalam memahami dan menerima pelajaran.

Penelitian ini merupakan penelaah kembali terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, namun dalam skripsi ini lebih menekankan pada bagaimana sekolah melaksanakan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan/implementasi, dan penilaian kurikulum PAI dan seorang guru melaksanakan proses kegiatan manajemen yang diterapkan pada anak abnormal sehingga pendidikan yang mereka peroleh sama dengan pendidikan yang diperoleh anak pada umumnya.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian. Peran metodologi sangat diperlukan untuk menghimpun data dalam penelitian. Dengan kata lain metodologi penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian dilakukan.¹⁷ Yang dimaksud dengan metodologi penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang sedang diselidiki¹⁸

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka.¹⁹

Menurut Bagda dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁰

Sedang menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.²¹

¹⁷ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 16.

¹⁸ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 39.

¹⁹ Sudarwin Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa & Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Cet. I, hlm. 51.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Cet.xx, hlm. 3.

²¹ *Ibid.*, hlm. 4.

2. Sumber Data

Adapun sebagai data yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau di kumpul langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.²²

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung oleh peneliti dari subjek penelitian.²³ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Adapun sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku, pengumpulan dokumentasi, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian serta mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data, maka metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban responden dicatat atau direkam.²⁴

²² M. Iqbal hasan, *Pokok-pokok Materi, Metodologi Penelitian Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

²³ Saifuddin azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 91.

²⁴ M. Iqbal Hasan, *op. cit.*, hlm. 85.

Metode ini digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah dan pelaksanaan manajemen kurikulum PAI di SLB Negeri Semarang. Adapun sumber informasinya adalah:

- 1) Kepala sekolah SLB Negeri Semarang untuk mendapatkan informasi tentang SLB Negeri Semarang.
- 2) Waka kurikulum untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan manajemen kurikulum PAI bagi SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang.
- 3) Guru PAI untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran PAI bagi SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang.
- 4) Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan skripsi ini.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan.²⁵ Dan dalam penelitian, metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²⁶

Teknik ini digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, perilaku tak sadar, kebahasaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di SLB Negeri Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui

²⁵ Imam Suparyogo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 167.

²⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), hlm. 158.

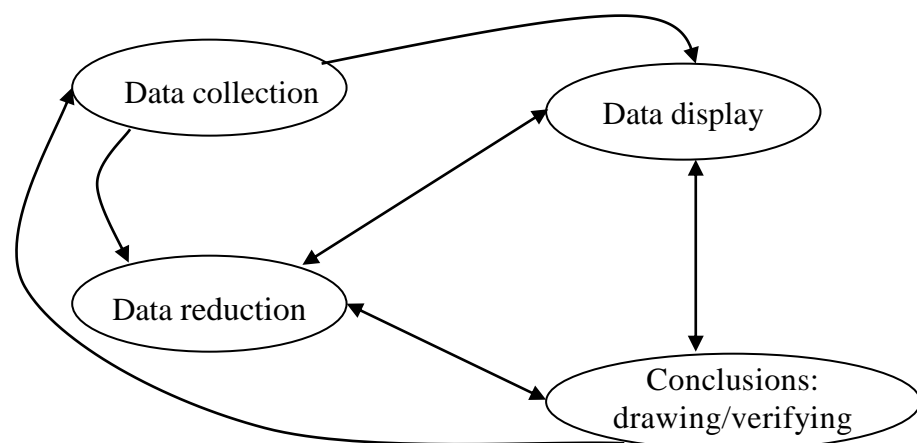
dokumentasi.²⁷ Dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui data-data yang berupa catatan atau tulisan yang berkaitan dengan SLB Negeri Semarang.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁸

Langkah-langkah dalam analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



²⁷ M. Iqbal Hasan, *op. cit.*, hlm. 87.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfa Beta, 2006), hlm. 338.

Data reduction (reduksi data), mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya.

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam kesimpulan ini yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas.

BAB II

PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM PAI BAGI TUNAGRAHITA

A. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Sesuai dengan fungsinya, mental (kecerdasan) bagi manusia merupakan perlengkapan kehidupan yang paling sempurna sebab kecerdasan adalah satu-satunya pembenar yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi ini.

Dengan bekal mental (kecerdasan) yang memadai, dinamika hidup menjadi lebih indah dan harmonis sebab melalui kecerdasan mental manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Tetapi manusia diciptakan berbeda-beda disamping ada yang normal ada pula anak di bawah normal dan di atas normal. Anak-anak di bawah normal atau lebih lamban dari anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental atau lebih dikenal dengan anak tunagrahita.¹

Tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dalam bahasa asing digunakan istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, yang mana istilah tersebut memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial.²

¹ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: DEPDIBUD RI, 1995), hlm. 10.

² T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 103.

Anak ini dikenal dengan terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal.

Sapariadi berpendapat anak terbelakang mental adalah suatu gabungan gejala-gejala yang nyata dalam perkembangan anak, dan yang paling menonjol ialah perkembangan intelegensi yang terlambat dan terbatas, selain itu terdapat suatu gejala yang khas dalam perkembangan emosional dan dalam penyesuaian sosial.³

Menurut Muhammad Efendi anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meneliti tugas perkembangan memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingan.⁴

Sedangkan menurut Nur'aeni penyandang cacat grahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual/IQ dan ketrampilan penyesuaian diri dibawah rata-rata teman seusianya.⁵

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak terbelakang mental/tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata temannya sehingga dalam perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Lemah mental merupakan keadaan dimana seseorang mengalami perkembangan dan kemampuan intelektual terbelakang. Keterbelakangan mental menyangkut tingkat atau derajat dari kelainan pada intelegensi,

³ Sapariadi, dkk, *Mengapa Anak Berkelainan perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 20.

⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 9.

⁵ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 105.

maka dari itu tes intelegensi adalah alat yang tepat untuk menentukan tingkat dari fungsi kecerdasan seseorang, dengan tes ini orang dapat ditentukan mengalami kelemahan mental atau tidak.

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat.

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan sering disebut juga *moron* atau *debil* adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kelompok ini memiliki IQ antara 70-55.

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak ini antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung, (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, (3) ketrampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Salah satu karakteristik yang menonjol pada tunagrahita ringan adalah kemampuan akademiknya maksimal setarap dengan kemampuan peserta didik SD kelas 4 (empat).

Kesimpulannya tunagrahita ringan berarti anak yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan.

b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbisil* adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu dididik. Kelompok ini memiliki IQ antara 55-40.

Namun mereka *trainabel* atau dapat dilatih. Bila mereka diketahui secara dini selanjutnya didampingi oleh orang tua dan

mendapatkan latihan secukupnya, mereka dapat cukup mandiri dalam mengurus dirinya, termasuk bisa produktif secara ekonomis, baik dalam perawatan di rumah atau di panti asuhan.

Adapun kemampuan anak ini yang perlu diberdayakan yaitu (1) belajar mengurus diri sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah/sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah atau di lembaga khusus.

Salah satu karakteristik pada tunagrahita sedang adalah kemampuan akademiknya maksimal setarap dengan kemampuan akademik peserta didik SD kelas 2 (dua).

Kesimpulannya tunagrahita sedang berarti anak yang mampu dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktifitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat disebut juga *idiot* adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Dengan kata lain kelompok ini membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totally dependent*). Kelompok ini memiliki IQ antara 0-25.⁶

⁶ Mohammad Efendi, *Op. cit.*, hlm. 90.

Contoh perbedaan kemampuan belajar dan melakukan tugas anak tunagrahita berdasarkan klasifikasi kecerdasan mental⁷

No	Nama	Umur (CA)	IQ	Umur Kecerdasan (MA)	Kemampuan Mempelajari dan Melakukan Tugas
1.	Si A	10 th	100	10 th	Ia tidak kesulitan mempelajari dan melakukan tugas-tugas seumurnya karena CA nya sama dengan MA
2.	Si B	10 th	70-55	7-5,5 th	Ia dapat mempelajari materi pelajaran/tugas anak usia 5,5 sampai 7 th.
3.	Si C	10 th	55-40	5,5-4 th	Ia dapat mempelajari materi pelajaran/tugas anak usia 4 sampai 5,5 th
4.	Si D	10 th	40-25	4-2,5 th	Ia dapat mempelajari materi pelajaran/tugas anak usia 4 sampai 2,5 th
5	Si F	10 th	<25	2,5 th kebawah	Ia dapat mempelajari materi pelajaran/tugas anak usia 2,5 th

3. Bentuk Pembelajaran bagi Tunagrahita

Pendidikan atau layanan anak harus senantiasa mengikutsertakan orang tua. Pengembangan kemampuan anak harus terus menerus diupayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan anak itu sendiri baik kemampuan fisik, sosial dan mental. Adapun bentuk pembelajaran bagi anak tunagrahita, diantaranya dengan:

- a. Setiap hal yang baru harus terus diulang-ulang.
- b. Tugas-tugas harus jelas dan sederhana.
- c. Senantiasa menggunakan kalimat dengan kosakata yang sederhana.
- d. Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu atau Inklusif Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Direktorat PLB, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), hlm. 18.

- e. Pengalaman yang bersifat kerja seluruh alat indra harus selalu diupayakan.
- f. Mengajarkan sesuatu harus selalu dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak.
- g. Dorong dan bantu anak untuk bertanya dan mengulang.
- h. Sebelum melatih hal yang baru usahakan agar anak lebih dahulu meletakkan perhatian penuh.
- i. Beri senantiasa penguat.
- j. Bagi anak tunagrahita ringan, hal yang perlu dilakukan oleh guru, diantaranya:
 - 1) Memisahkan latihan rangsangan pada indra pendengaran dan penglihatan.
 - 2) Mengembangkan kemampuan berbahasa.
 - 3) Melatih kemampuan motorik, seperti: memegang pencil, memotong dan menggunting dan lain sebagainya.
 - 4) Melatih untuk menolong diri sendiri, seperti: mengikat tali sepatu, mengancing dan melepas kancing baju dan lain sebagainya.
 - 5) Bergaul dengan teman sebaya.
- k. Bagi anak mampu didik banyak diupayakan pada pengalaman bahasa dan konsep-konsep.
- l. Bagi anak tunagrahita berat ditekankan pada latihan-latihan ketrampilan menolong diri sendiri.⁸

Berbagai pelayanan yang diberikan di berbagai SLB adalah pelayanan medik, psikologik dan sosial. Oleh karena itu diperlukan tim kerja yang melibatkan tenaga dokter, psikolog, pekerja sosial dan ahli pendidikan luar biasa (*orthopedagog*), untuk menunjang keberhasilan pendidikan bagi anak luar biasa. Yang juga tak kalah penting adalah adanya pusat asesmen yang tidak hanya melakukan diagnosa dan terapi, tetapi juga menyalurkan atau merekomendasikan kemana anak harus

⁸ Nur'aeni, *op. cit.*, hlm. 108-109.

mengikuti pendidikan. Dengan demikian pemisahan anak luar biasa dari anak normal dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita/retardasi mental dapat diberikan pada:

1. Kelas Transisi

Kelas transisi berada di sekolah regular, sehingga pada saat tertentu anak dapat bersosialisasi dengan anak lain. Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan anak.

2. Sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa bagian C dan C1/SLB-C, C1)

Model ini diberikan kepada Sekolah Luar Biasa. Dalam satu kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing/pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya (tunagrahita).

3. Pendidikan Terpadu

Model ini diselenggarakan di sekolah regular. Anak Tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak regular di kelas yang sama dengan bimbingan guru regular. Untuk mata pelajaran tertentu, jika anak mempunyai kesulitan, anak tunagrahita akan mendapat bimbingan/remedial dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari SLB terdekat, pada ruang khusus atau ruang sumber.

4. Program Sekolah di Rumah

Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya: sakit.

5. Pendidikan Inklusif

Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah regular. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak regular,

pada kelas dan guru/pembimbing yang sama. Disini siswa dibimbing oleh 2 orang guru, 1 guru regular dan 1 lagi guru khusus. Guna guru khusus untuk memberikan bantuan kepada siswa jika anak tersebut mempunyai kesulitan di dalam kelas.

6. Panti (Griya) Rehabilitasi

Panti ini bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah, dan pada umumnya memiliki kelainan ganda seperti penglihatan, pendengaran atau motorik. Program di panti lebih terfokus pada perawatan.⁹

Setiap Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama tergantung pada:

1. Jumlah anak berkelainan yang akan dilayani
2. Jenis kelainan masing-masing anak
3. Gradasi (tingkat) kelainan anak
4. Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta
5. Sarana dan prasarana yang tersedia.¹⁰

B. Kurikulum Tunagrahita

1. Pengertian Kurikulum

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peran yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Kurikulum berasal dari bahasa Latin "*curriculum*" semula berarti "*a running course, special a chariot race course*". Dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "*courir*" artinya "*to run*" artinya

⁹ <http://www.ditplb.profil.php?id=45> di akses 2008.11.20.

¹⁰ Mulyono Abdurrohman (2003) *Pendidikan Inklusif dan Implementasi dalam Penyelenggaraan LPTK*, Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar bagi dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen.Dikti.Yogyakarta, 26 Agustus 2002.

“berlari”. Istilah ini digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau sarjana.¹¹

Secara garis besar pengertian kurikulum dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengertian secara sempit atau tradisional dan pengertian secara luas atau modern. Adapun pengertian yang masuk pada kategori tradisional atau sempit mengartikan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.¹²

Sedangkan pengertian kurikulum dalam arti luas atau modern, kurikulum tidak hanya terbatas mata pelajaran, melainkan segala upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan.¹³

Sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan maka kalangan pakar pendidikan modern mendefinisikan kurikulum secara berbeda-beda. Antara lain J. Golen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning For Better Teaching And Learning* menjelaskan kurikulum sebagai berikut “*The curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*”. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum.¹⁴

S. Nasution memberi definisi “*The curriculum of school is all the experience that pupils have under the guidance of the school*”. Segala pengalaman anak sekolah di bawah bimbingan sekolah.¹⁵

Dari Nana Sudjana mendefinisikan “program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 29.

¹² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

¹³ Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI, Teoritis & Praktis*, (Semarang: PKPI2, 2003), hlm. 37.

¹⁴ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Ed. 2, hlm. 4.

¹⁵ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 10.

melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawah tanggungjawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik.¹⁶

Menurut Abdul Qodir Yusuf, sebagaimana dikutip oleh Khaeruddin mendefinisikan kurikulum adalah sebagai:

المنهج في التربية الحديثة بأنه مجموعة خبرات وتجارب تعلم
الأطفال تحت إرشاد المدرسة.

“Kurikulum adalah sejumlah pengalaman dan uji coba dalam proses belajar mengajar siswa di bawah bimbingan lembaga sekolah”.¹⁷

Dari pengertian tersebut maka kurikulum yang dimaksud disini adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam ruang kelas atau diluar kelas oleh sekolah untuk peserta didik demi tercapainya sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

2. Karakteristik Kurikulum Tunagrahita

Kurikulum merupakan pedoman atau norma dalam pelaksanaan pendidikan pada setiap tingkat pendidikan agar tercapai tujuan yang di harapkan kurikulum yang digunakan di kelas tunagrahita adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi) sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Modifikasi dapat di lakukan dengan cara: (a). modifikasi alokasi waktu, (b). modifikasi isi/materi, (c). modifikasi proses belajar-mengajar, (d). modifikasi sarana prasarana, (e). modifikasi lingkungan, (f). modifikasi pengelolaan kelas.¹⁸

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa. Misalnya materi pelajaran (pokok bahasan)

¹⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 5.

¹⁷ Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 26.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman penyelenggara Pendidikan Terpadu*, (Jakarta: Direktorat PLB, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), hlm. 11.

tertentu dalam kurikulum reguler (kurikulum sekolah dasar) diperkirakan alokasi waktunya selama 6 jam, maka untuk anak tunagrahita menjadi 18 jam atau lebih.

Modifikasi isi/materi untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal materi dalam sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal materi dalam kurikulum dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

Modifikasi proses belajar mengajar, disesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual, ada yang bertipe auditoris, ada pula yang berupa kinestetik). Tipe visual yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indra penglihatan. Tipe auditoris yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indra pendengaran. Tipe kinestetik yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indra peraba/gerak. Sehingga guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

Modifikasi sarana prasarana, untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi dibawah normal, karena mereka kesulitan untuk berpikir abstrak maka perlu tambahan sarana prasarana khusus yang lebih banyak, terutama untuk memvisualisasikan hal-hal yang abstrak agar menjadi lebih konkrit.

Modifikasi lingkungan belajar, diupayakan lingkungan yang kondusif untuk belajar karena mereka sulit untuk berkonsentrasi.

Modifikasi pengelolaan kelas, pengelolaan kelas hendaknya fleksibel, yang memungkinkan mudah dilaksanakan pembelajaran kompetitif (individu), pembelajaran kooperatif (kelompok/berpasangan) dan pembelajaran klasikal.

Bentuk kurikulum tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang:

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran	10	10	10
1. Pendidikan Agama Islam	(pendekatan tematik)	(pendekatan tematik)	(pendekatan tematik)
10. Keterampilan Vokasional/ teknologi informasi dan komunikasi*)	20	20	20
B. Muatan Lokal	2	2	2
C. Program Khusus**)	2	2	2
D. Pengembangan Diri	2***)	2***)	2***)
Jumlah	36	36	36

*) keterampilan vokasional/teknologi informasi dan komunikasi merupakan paket pilihan. Jenis keterampilan vokasional/teknologi informasi yang dikembangkan, diserahkan kepada sekolah sesuai potensi daerah.

***) disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhan peserta didik

***) ekuivalen dua jam pelajaran

Muatan kurikulum SMPLB C (tunagrahita) lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri sendiri dan keterampilan sederhana yang

memungkinkan untuk menunjang kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, proporsi muatan ketrampilan lebih diutamakan.

Salah satu karakteristik anak tunagrahita ringan adalah kemampuan akademiknya maksimal setaraf dengan kemampuan akademik anak Sekolah Dasar kelas 4 (empat). Kemudian salah satu karakteristik yang sangat menonjol anak tunagrahita sedang adalah kemampuan akademiknya setaraf dengan kemampuan akademik anak Sekolah Dasar kelas 2 (dua). Jadi bertambahnya usia anak tunagrahita, baik tunagrahita sedang maupun ringan tidak diiringi dengan bertambahnya kemampuan akademiknya (intelektual).¹⁹

Substansi kajian pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus, mengacu pada program pengembangan diri pada satuan pendidikan reguler dengan menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Sehingga kurikulum untuk anak tunagrahita dirancang sangat spesifik, sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta didik dan sifatnya lebih individual serta pembelajaran menggunakan tematik.

3. Struktur dan Muatan Kurikulum

a. Struktur kurikulum

Kurikulum pendidikan khusus terdiri atas delapan sampai dengan 10 mata pelajaran muatan lokal, program khusus dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan khusus.

¹⁹ <http://www.ditplb.or.id/profile.php/id=55>, di akses 2008-11-20.

Program khusus berisi kegiatan yang bervariasi sesuai dengan jenis ketunaan yaitu bina diri untuk peserta didik tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus di asuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan ini difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Maka dari itu struktur kurikulum pendidikan tunagrahita di kembangkan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kurikulum untuk peserta didik berkelainan yang disertai dengan intelektual dibawah rata-rata menggunakan sebutan kurikulum SDLB, SMPLB, dan SMALB.
2. Kurikulum dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta didik yang sifatnya lebih individual serta pembelajarannya menggunakan tematik.
3. Pengembangan SK dan KD untuk semua mata pelajaran tunagrahita diserahkan kepada satuan pendidikan khusus yang bersangkutan dengan memperhatikan tingkat dan jenis satuan pendidikan.²⁰

b. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) khusus meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasaan dan kedalamannya merupakan beban pelajaran peserta didik pada satuan pendidikan. Muatan isi pada setiap mata pelajaran di atur sebagai berikut:

²⁰ http://www.puskur.net/inc/mdl/130_model_KTSP_PKhs.pdf, di akses 2008-11-02.

1. Muatan isi mata pelajaran program khusus di susun sendiri oleh satuan pendidikan khusus.
2. Muatan kurikulum tunagrahita lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri sendiri dan ketrampilan sederhana yang memungkinkan untuk menunjang kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, proporsi muatan ketrampilan vokasional lebih diutamakan.
3. Subtansi kajian pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus, mengacu pada program pengembangan diri pada satuan pendidikan reguler dengan menekankan pada peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.²¹

C. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen

Sabda sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Bukhori dari Abu hurairah Rosul bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري).

“Dari Abu Hurairah r.a berkata Rosulullah SWA bersabda: apabila suatu urusan diserahkan pada seseorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.” (HR. Bukhari).²²

Hadist tersebut menunjukkan betapa Islam sangat menekankan pentingnya manajemen dan kepemimpinan dalam setiap aktifitas, termasuk di dalamnya aktifitas akan berjalan lancar dan teratur bila

²¹ *Ibid.*

²² Imam Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Maghiroh ibn Bardazabah Bukhori Ja'fi, *Shohih Bukhori*, (Bairut: Darul Kitab Ilmiah, 1992), juz I, hlm. 26.

didasarkan pada manajemen yang sehat dan didukung oleh kepentingan yang tepat dan handal. Begitu juga dalam dunia pendidikan.

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Secara *etimologi* manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu kata kerja *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* (mengurus), *to control* (memeriksa), *to guide* (memimpin). Dengan demikian manajemen berarti mengurus, mengendalikan dan memimpin atau membimbing.

Secara *terminologi* dalam buku *Principles of Management* disebutkan *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives.*²³ Arti Manajemen adalah pengkoordinasian untuk semua sumber-sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.

Adapun rumusan manajemen menurut Houghton sebagaimana dikutip oleh Muthowi (1996) adalah:

ان الإدارة هي الاصطلاح الذى يطلق على التوجيه والرقابة ودفع القوى العاملة الى العمل فى المنشأة.²⁴

“Manajemen menurut istilah adalah suatu aktifitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata manajemen mempunyai dua arti yaitu (1). Manajemen diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, (2). Manajemen

²³ Henry L. Sisk, *Principles of Management, A System Approach to the Management Process*, (Chicago: Publishing Company, 1969), hlm. 10.

²⁴ Ibrohim Ihsmat Muttowi, *Al-Uslu al-Idariyah Li al-Tarbiyah*, (Riad: Dar al Syuruq, 1996), hlm. 13.

diartikan sebagai pimpinan yang bertanggungjawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.²⁵

Menurut Stoner, sebagaimana dikutip oleh Sufyarman M mengemukakan manajemen adalah proses, perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²⁶

Pengertian lain mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷

Dari pengertian tersebut manajemen yang dimaksud disini adalah proses bagaimana perencanaan di buat, pelaksanaan yang didalamnya pengorganisasian dan pengarahan dijalankan dan bagaimana pengarahan dan pengawasan dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan penggerakkan sumber-sumber daya yang ada dalam organisasi.

2. Fungsi Manajemen

Dari pengertian manajemen yang berbeda-beda yang diungkapkan oleh pakar manajemen. Maka fungsi manajemen pun berbeda-beda pula tergantung pada sudut pandang mereka. Sebagai perbandingan dikemukakan pembagian fungsi-fungsi manajemen.²⁸

No.	G.R Terry	Jhon F. Mae	Louis A. Allen	MC. Namara
1.	Planning	Planning	Leading	Planning

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. 3, hlm. 708.

²⁶ Sufyarman M, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hlm. 189.

²⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 2.

²⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *op. cit.*, hlm. 3.

2.	Organizing	Organizing	Planning	Progamming
3.	Actuating	Motivating	Organizing	Budgeting
4.	Controlling	Controlling	Controlling	System
No.	Henry Fayol	Harold Koontz Cyril O'Danel	Drs. P. Hasibuan	Prof.Drs.Oey Liang Lee
1.	Planning	Planning	Planning	Perencanaan
2.	Organizing	Organizing	Organizing	Pengorganisasian
3.	Commanding	Staffing	Motivating	Pengarahan
4.	Coordinating	Directing	Controlling	Pengkoordinasian
5.	Controlling	Controlling	Evaluation	Pengontrolan
No.	W.H Newman	Luther gullick	Lyndall F.Urwick	John D.Millet
1.	Planning	Planning	Forecasting	Directing
2.	Organizing	Organizing	Planning	
3.	Assembling Recources	Staffing	Organizing	Facilitating
4.	Direting	Directing		
5.	Controlling	Coordinating	Commanding	
6.		Reporting	Coordinating	
7.		Budgeting		

Dari berbagai pendapat di atas jika digabungkan maka fungsi manajemen adalah: (a) perencanaan (*planning*), (b) pengorganisasian (*organizing*), (c) pelaksanaan (*actuating*), (d) pengawasan (*controlling*) (e). memimpin (*leading*), (f). memfasilitasi (*fasilitating*), (g). Pemberdayaan (*empowering*), (h). Motivasi (*motivating*)

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dibuat untuk mencapai tujuan. Karena sering sekali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan. Tanpa

perencanaan sekolah akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya. Maka rencana harus dibuat, sebab dengan rencana semua tindakan akan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

Sehingga perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁹

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan-perhitungan tertentu, tentunya tidak dengan sendirinya mendekatkan sekolah pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk merealisasikan suatu rencana ke arah tujuan yang telah ditetapkan, memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan namun juga aturan main (*rules of game*) yang harus ditaati oleh setiap orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat di gerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi

²⁹ Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 134.

³⁰ Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), hlm. 100.

actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.³¹

d. Pengawasan (*Controlling*)

Dengan pengawasan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang.

Pengawasan didefinisikan sebagai mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan yang korektif.³²

e. Memimpin (*Leading*)

Merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh manajer yang menyebabkan orang lain bertindak. Memimpin atau kepemimpinan merupakan inti sari dari manajemen. Dengan adanya kepemimpinan diharapkan setiap orang yang terlibat dalam suatu organisasi melaksanakan proses manajemen sehingga akan berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Kepemimpinan adalah seni seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Kecakapan dan kewibawaan yang dimiliki oleh pemimpin akan mendorong gairah kerja, kreatifitas, partisipasi dan loyalitas para bawahan untuk menyelesaikan tugasnya.³³

³¹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah/> di akses 2008-06-28.

³² Sutopo, *Administrasi, manajemen & Organisasi*,(Jakarta: Lembaga Administrasi Negara R.I, 1998), hlm. 25.

³³Malayu S.P. Hasibuan, *op.cit*, hlm. 200.

Pekerjaan tersebut meliputi 5 (lima) hal, yaitu: mengambil keputusan, mengadakan komunikasi, memberikan semangat, inspirasi, dan dorongan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya, serta memperbaiki pengetahuan dan sikap bawahan.

f. Memfasilitasi (*Fasilitating*)

“*Fasilitating* adalah kemampuan menyatukan orang untuk bekerjasama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama, termasuk dalam memberikan kesempatan setiap orang untuk berpartisipasi dan mengatasi konflik”.³⁴

g. Pemberdayaan (*Empowering*)

Empowering adalah kemampuan berbagi informasi, penyampaian ide-ide oleh bawahan, pengembangan karyawan, mendelegasikan tanggung jawab, memberikan saran umpan balik, menyatakan harapan-harapan yang positif untuk bawahan dan memberikan *reward* bagi peningkatan kinerja.³⁵

h. Motivasi (*Motivating*)

Motivating adalah pemberian inspirasi, semangat, dan dorongan kepada bawahan agar melakukan kegiatan secara sukarela sehingga bawahan mampu meningkatkan produktivitasnya semaksimal mungkin.

3. Manajemen Kurikulum PAI Tunagrahita

Dalam pendidikan manajemen kurikulum merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Sehingga manajemen merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip manajemen kurikulum adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan

³⁴Tim peneliti BKN, “Pedoman Penyusunan Standar Kompetensi Jabatan Pegawai Negeri Sipil” <http://www.bkn.go.id/penelitian/buku%20penelitian%202003/buku%20kompetensi/4BAB2.htm>.

³⁵*Ibid.*

mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

Tahapan manajemen kurikulum di sekolah sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sudrajat, M.Pd dilakukan melalui empat tahap: (a) perencanaan; (b) pengorganisasian dan koordinasi, (c) pelaksanaan, dan (d) pengendalian. Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Tita Lestari (2006) mengemukakan tentang siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap :³⁶

a. Perencanaan kurikulum PAI

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta didik dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar. Cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.³⁷

Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak saling mengarah pada tujuan yang diharapkan. Tahapan perencanaan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) Analisis kebutuhan

Pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Apabila kebutuhan masyarakat di analisis, hal ini akan sangat membantu para penyusun kurikulum dalam merumuskan masalah masyarakat (*social problem*), yang berkaitan dalam

³⁶ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah/> diakses 2008-06-28.

³⁷ Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 171.

pemilihan dan penyusunan bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikuler.³⁸

2) Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis

Kurikulum berusaha mengerti persoalan-persoalan dalam pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap data-data. Dan berusaha mengerti dan menjawab segala persoalan pendidikan dan hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

Dasar filosofis Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar dalam menyusun rencana dan mengembangkan kurikulum hendaknya berpegang atau berlandaskan nilai-nilai yang dijadikan pegangan dalam hidup dan kehidupan seseorang dan masyarakat. Nilai-nilai filosofis yang dimaksud bersumber pada ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya bangsa yang berkembang di masyarakat.³⁹

3) Menentukan desain kurikulum

Desain kurikulum adalah rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, isi, pengalaman belajar dan evaluasi. Para pengembang kurikulum telah menginstruksikan kurikulum menurut dasar-dasar pengkategorian berikut:

- c. *Subject-centered design*: desain yang berpusat pada mata pelajaran.
- d. *Learner-centered design*: desain yang berpusat pada pembelajaran (siswa).

³⁸ Udi Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 236.

³⁹ Muslam, *op.cit.*, hlm. 52.

e. *Problem-centered design*: desain yang berpusat pada permasalahan (masalah-masalah yang dihadapi masyarakat).⁴⁰

4). Membuat rencana induk (*master plan*): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian

Kurikulum dapat dilihat sebagai semua perencanaan pendidikan yang akan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan. Menunjukkan bahwa hal itu berkaitan dengan maksud utama pengembangan kurikulum, yaitu mengidentifikasi tujuan-tujuan yang lebih luas dan yang lebih khusus pengajaran yang harus di usahakan tercapai.

Dengan tujuan dan urutan kurikulum yang telah dikhususkan, dimaksudkan untuk memudahkan dalam pelaksanaannya. Agar hasil kurikulum sesuai dengan tujuannya maka harus ada penilaian pada tiap tahap.⁴¹

b. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yakni membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang di inginkan dan menilai bagaimana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada siswa.⁴²Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari pengembang kurikulum adalah agar siswa mengalami perubahan sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen, yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dari pihak pengembang terhadap

⁴⁰ Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 195.

⁴¹ Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun *op. cit.*, hlm. 222.

⁴²[http://www.uny.co.id/akademik/sharefile/files/270920077164614_Pengembangan Kurikulum.doc](http://www.uny.co.id/akademik/sharefile/files/270920077164614_Pengembangan_Kurikulum.doc), di akses 2008-06-28.

pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya.

- 1) Perumusan rasional atau dasar pemikiran.
 - a) Landasan filosofis, berbicara tentang kebenaran, berpikir yang mendalam, logis, sistematis dan komprehensif.
 - b) Landasan Psikologis, berkenaan dengan tingkah laku manusia, kegiatan belajar, pertumbuhan dan perkembangan. Dengan menggunakan landasan ini kurikulum diharapkan mampu menjawab kebutuhan manusia dalam membelajarkan dirinya sendiri, sehingga menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.
 - c) Landasan sosial budaya, membahas masalah masyarakat secara luas.⁴³
- 2) Perumusan visi, misi, dan tujuan.

Visi adalah gambaran sekolah yang di cita-citakan dimasa depan. Misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi sekolah. Sedangkan tujuan adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dalam jangka waktu tertentu (3 tahun).⁴⁴

Visi dan misi suatu pendidikan dapat dikembangkan oleh lembaga masing-masing dengan memperhatikan potensi dan kelemahan masing-masing. Sesuai dengan maksud KTSP yakni kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Sebaiknya visi dan misi suatu pendidikan bukan hanya rumusan yang hampa makna tetapi merupakan acuan yang sarat

⁴³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 35-39.

⁴⁴ [http://Akhmad Sudrajat.Wordpress.com/2008/01/22/Manajemen-Kurikulum/](http://AkhmadSudrajat.Wordpress.com/2008/01/22/Manajemen-Kurikulum/), diakses 2008-06-28.

dengan makna, sehingga mewarnai seluruh kegiatan di satuan pendidikan tersebut.⁴⁵

3) Penentuan struktural dan isi program

Penentuan struktur dan isi program dirumuskan berdasarkan pada fungsi lembaga pendidikan, sumber dan penerapan ciri-ciri penerapan tujuan institusional kemudian baru menetapkan isi bidang studi yang akan disajikan.

Struktur program yang meliputi penetapan:

- a) Jenis-jenis program pendidikan (umum, akademis, ketrampilan).
- b) Sistem atau jumlah kelas dan unit waktu yang digunakan semester.
- c) Jumlah jam pelajaran untuk setiap tatap muka.⁴⁶

4) Pemilihan dan pengorganisasian materi

Dalam pemilihan dan pengorganisasian materi harus menunjang pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik
- b) Kebermanfaatan bagi peserta didik
- c) Struktur keilmuan
- d) Kedalaman dan keluasan materi
- e) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- f) Alokasi waktu.⁴⁷

⁴⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 178.

⁴⁶ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 18.

⁴⁷ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 117.

5) Pengorganisasian kegiatan pembelajaran.

Agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya berdasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kompetensi pada umumnya.

6) Pemilihan sumber, alat, dan sarana pembelajaran.

Sumber belajar merupakan rujukan referensi atau literatur yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sarana adalah sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Alat adalah sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴⁸

Penentuan sumber belajar dilakukan berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, serta materi pokok dan kegiatan pembelajaran.

7) Penentuan cara mengukur hasil belajar.

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (*judgment*) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode, instruksi serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa.

Pertimbangan lainnya bagi evaluator kurikulum adalah evaluasi *formatif* (untuk perbaikan program), dan evaluasi *sumatif* (untuk memutuskan dan melanjutkan program yang dievaluasi atau menghentikannya dengan program lain.⁴⁹

⁴⁸ Khaeruddin, dkk., *op. cit.*, hlm. 134.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 191.

c. Implementasi atau Pelaksanaan Kurikulum PAI

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat, dan lain-lain.

Dengan demikian implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional dan fisiknya.⁵⁰

Adapun tahap implementasi atau pelaksanaan kurikulum meliputi langkah-langkah:

1). Penyusunan rencana dan program pembelajaran (silabus, RPP).

Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam penyusunannya dapat dilakukan oleh guru secara mandiri/kelompok dalam sebuah madrasah atau beberapa madrasah, Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Mapenda Kandepag Kabupaten/Kota.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 238.

⁵¹ E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 212.

Tugas guru disini adalah menjabarkan silabus ke dalam RPP yang telah di operasional dan rinci, serta siap dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran.

2) Penjabaran materi.

Dalam hal ini inti ajaran Islam meliputi aqidah (masalah keimanan), syariah (masalah keislaman), dan ihsan (masalah akhlaq). Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Hadist serta ditambahi dengan sejarah Islam (tarikh).⁵²

3) Penentuan strategi dan metode pembelajaran.

Strategi pelaksanaan kurikulum PAI dilakukan dengan meningkatkan program-program PAI secara optimal antara lain melalui penambahan jam pelajaran PAI dan penambahan mata pelajaran pendukung PAI untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan agama.⁵³

4) Penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran.

Sumber belajar yang kebanyakan diisi oleh guru berupa buku-buku atau sumber tertulis lainnya. Padahal sumber belajar tidak hanya buku atau bahan tertulis lainnya, tetapi bisa meliputi benda, alat atau manusia yang bisa dijadikan sumber serta lingkungan yang ada disekitar.

Sumber belajar yang didefinisikan oleh Ahmad Rohani adalah segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses/kegiatan secara efektif dan efisien dan dapat memudahkan pencapaian tujuan/belajar, tersedia

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 77.

⁵³ Abdur Rohman Sholeh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 259.

(sengaja disediakan/dipersiapkan), baik yang langsung ataupun tidak langsung, baik konkret ataupun yang abstrak.⁵⁴

5) Penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator, dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian sendiri.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan penilaian yaitu:

- a) Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b) Menggunakan acuan kriteria.
- c) Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan.
- d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.
- e) Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁵

6) Setting lingkungan pembelajaran.

Sekolah harus menciptakan kondisi yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, spiritual, dan kejiwaan peserta didik agar lingkungan yang kondusif tercipta.⁵⁶

Untuk menciptakan kondisi tersebut perlu di perhatikan pengaturan ruang belajar dan perabot sekolah, pengaturan tersebut hendaknya memungkinkan peserta didik berkelompok dan

⁵⁴ Darwyn Syah, *op. cit.*, hlm. 119.

⁵⁵ E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 205.

⁵⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.283.

memungkinkan guru secara leluasa membimbing dan membantu siswa dalam belajar.⁵⁷

d. Penilaian Kurikulum PAI

Penilaian dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik untuk penilaian *formatif* maupun *sumatif*. Penilaian kurikulum dapat mencakup:

1. Penilaian konteks yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan.
2. Penilaian *input* yaitu bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan.
3. Penilaian proses yaitu pelaksanaan nyata dari program pendidikan.
4. Penilaian produk yaitu keseluruhan hasil yang di capai untuk program pendidikan yang mencakup: jangka pendek dan jangka lebih panjang.⁵⁸

⁵⁷ Khaeruddin, dkk., *op. cit.*, hlm. 128.

⁵⁸ [http:// Akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/](http://Akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/), di akses 2008-10-02.

BAB III
PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM PAI
BAGI SMPLB C (TUNAGRAHITA)
DI SLB NEGERI SEMARANG

A. Gambaran Umum SLB Negeri Semarang

1. Historis dan Letak Geografis

Dalam upaya peningkatan pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, melalui Dinas P dan K mendirikan 1 (satu) SLB Negeri yang berlokasi di Jl. Elang Raya No. 2 Semarang. Pendirian sekolah ini berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 420.8/72/2004, dan mulai beroperasi tahun 2004-2005 (denah lokasi terlampir).

Pada mulanya sampai tahun 2004 belum mempunyai SLB Negeri, tapi seiring meningkatnya perhatian pemerintah terhadap dunia PLB yaitu adanya Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Subdin PLB Jawa Tengah dan Unit PLB mempunyai wacana untuk didirikan SLB Negeri di kota Semarang. Wacana ini disambut Bapak Mardiyanto selaku Gubernur Jawa Tengah pada waktu itu. Tanpa membuang waktu maka pada tanggal 31 Desember 2004 berdasarkan No. 420.8/72/2004 atas izin Gubernur maka berdirilah SLB Negeri. Dan pada tanggal 26 Juni 2005 diresmikan. Pada saat itu jumlah siswa SLB Negeri sebanyak 30 siswa dan 8 guru.¹

Tiga puluh (30) siswa tersebut merupakan pindahan dari garasi rumah Drs. Ciptono yang telah dirintis dari tahun 2001. Sebelum menepati garasi, para siswa rintisan tersebut semula menempati balai Rw IV, kelurahan Gemah kecamatan Pedurungan. Berkenaan balai Rw di pakai Walikota Semarang untuk kantor arsip daerah, maka para orang tua mencoba mencari

¹ Dokumen SLB Negeri Semarang.

SLB yang ada di kota Semarang. Tetapi dari 30 siswa tersebut hanya 1 anak yang pindah. Setelah berjalan 1,5 tahun jumlah SLB Negeri Semarang sebanyak 137 siswa.²

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 6 Tahun 2005 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang, menjadi satuan kerja unit Pendidikan Luar Biasa Jawa Tengah.

Sebagai SLB Negeri di kota Provinsi maka SLB Negeri Semarang ditunjuk oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas sebagai SLB center di Jawa Tengah untuk mendidik anak tuna runguwicara, tunagrahita, dan autisme dari TKLB sampai SMPLB. Selain pusat itu, SLB Negeri Semarang juga disebut sebagai Lab School Unit PLB Jawa Tengah dan menjadi pusat pelatihan para alumni SMPLB dan para siswa drop out SDLB, SMPLB, maupun SMPLB untuk di didik di bidang ketrampilan.³

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur, terampil, dan mandiri.

b. Misi

Memberikan pelayanan yang prima dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus secara maksimal, agar hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat.⁴

3. Jumlah Guru, Pegawai, dan Peserta Didik

Usaha belajar mengajar tidak akan terwujud apabila hanya terdiri dari peserta didik saja. Agar dapat berjalan harus ada guru yang mengajar, namun

² Hasil wawancara dengan Bapak Aris Wibowo, Waka Humas, Selasa 21 Oktober 2008.

³ *Ibid.*

⁴ Dokumen SLB Negeri Semarang.

juga kurang baik jika dalam pengelolaan administrasi tanpa di bantu oleh karyawan atau tenaga administrasi. Adapun keadaan guru, pegawai dan peserta didik di SLB Negeri Semarang sebagai berikut:

a. Keadaan Guru

SLB Negeri Semarang mempunyai tenaga guru sebanyak 41 orang, 11 orang yang berstatus PNS dan 30 orang yang berstatus honorer (daftar guru terlampir). Sehingga untuk saat ini penerimaan guru lebih diprioritaskan yang PNS karena saat ini SLB Negeri Semarang membutuhkan tenaga pengajar lebih banyak lagi.⁵

b. Keadaan Pegawai

Untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar dan tata administrasi SLB Negeri Semarang di bantu oleh 18 orang 8 perempuan dan 10 laki-laki yang berstatus honorer semua.⁶

c. Keadaan Peserta Didik

Untuk tahun 2008/2009, SLB Negeri Semarang memiliki anak didik sebanyak 238 siswa mulai dari TKLB sampai bengkel kerja, dan yang menyandang tunagrahita untuk SMPLB C (tunagrahita) sebagai berikut (data terlampir) :⁷

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	2	4	6
VIII	4	1	5
IX	1	1	2

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Heni Syahfitri, TU, Rabu 21 Oktober 2008.

⁶ *Ibid.*

⁷ Dokumen SLB Negeri Semarang.

Sarana prasarana tidak lain adalah untuk mendukung kelancaran keberhasilan proses belajar dan mengajar. Sarana prasarana di SLB Negeri Semarang sebagai pendukung jalannya proses pembelajaran adalah sebagai berikut:⁸

- a. Mushola: yang digunakan sebagai sarana untuk kegiatan TPA (Baca Tulis Al Qur'an, Praktek Sholat, Kajian Keislaman), Sholat jamaah.
- b. Taman bermain: yang digunakan melatih motorik kasar, sosialisasi dengan teman, bermain bersama.
- c. Lapangan olah raga: digunakan untuk belajar olah raga antara lain: badminton, basket, sepak bola, tenis, tenis meja.
- d. Ruang guru: digunakan untuk apel pagi, rapat, pemecahan masalah-masalah sekolah.
- e. Perikanan: digunakan untuk membudidayakan ikan.
- f. Ruang kelas: sarana kegiatan belajar mengajar, ruang komputer, warnet, kegiatan multimedia.
- g. Ruang terapi meliputi: terapi fisio, terapi perilaku, akupressure, speech terapi, terapi musik.
- h. Area pertanian: pembibitan tanaman, jual pupuk, jual tanaman hias, pembudidayaan rumput gajah.
- i. Tata busana: menjahit, colek, teknik hias machinal, bordir, payet, sulaman (fantasi, pita, aplikasi, terawang merubah corak) smak, sumputan, batik, dll.
- j. Tata boga: distribusi snack, catering, praktek kerja.
- k. Salon: cuci rambut, blow, catok, potong rambut, creambath, spa rambut, cukur alis, facial, toning, semir, kreting, mengembangkan rambut, smooting.
- l. Bengkel mesin: ganti oli, servis motor, cuci motor, praktek kerja.
- m. Tata usaha: menyelenggarakan administrasi sekolah, pusat informasi sekolah.

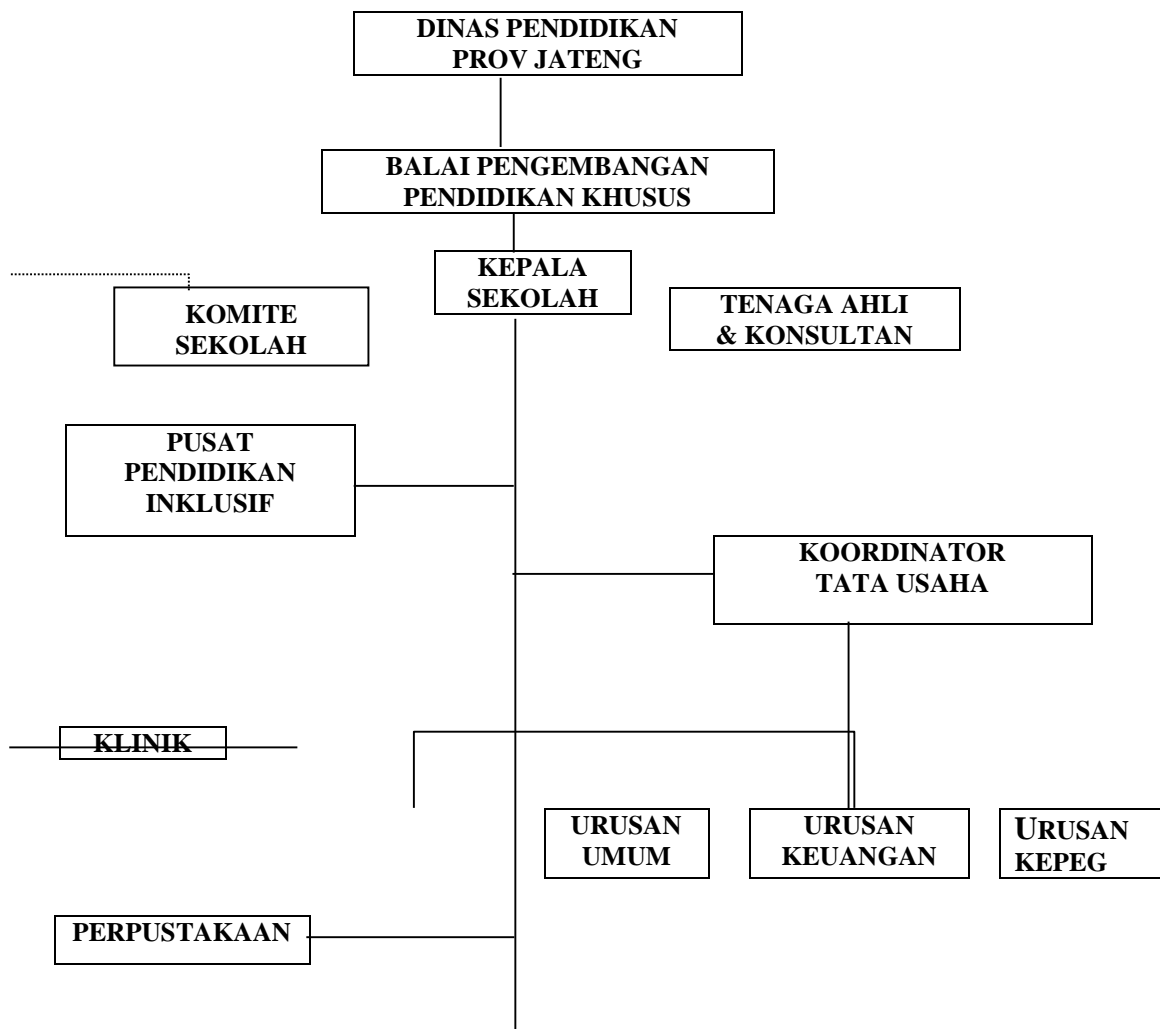
⁸ Observasi lingkungan sekitar SLB Negeri Semarang, Kamis 23 Oktober 2008.

- n. Cafeteria: sarana memenuhi kebutuhan siswa, guru dan karyawan sekolah serta umum.
- o. Bengkel pertukangan: pembuatan APE, praktek kerja, skrol.

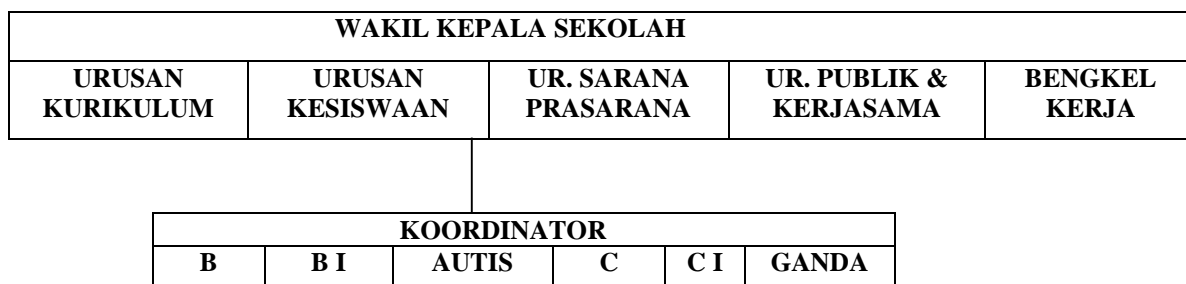
5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi sekolah adalah seluruh petugas atau tenaga yang berkembang dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan pada SLB Negeri Semarang tahun ajaran 2008/2009 dapat dilihat pada bagan berikut:⁹

STRUKTUR ORGANISASI SLB NEGERI SEMARANG



⁹ Dokumen SLB Negeri Semarang.



B. Pembelajaran PAI bagi SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang

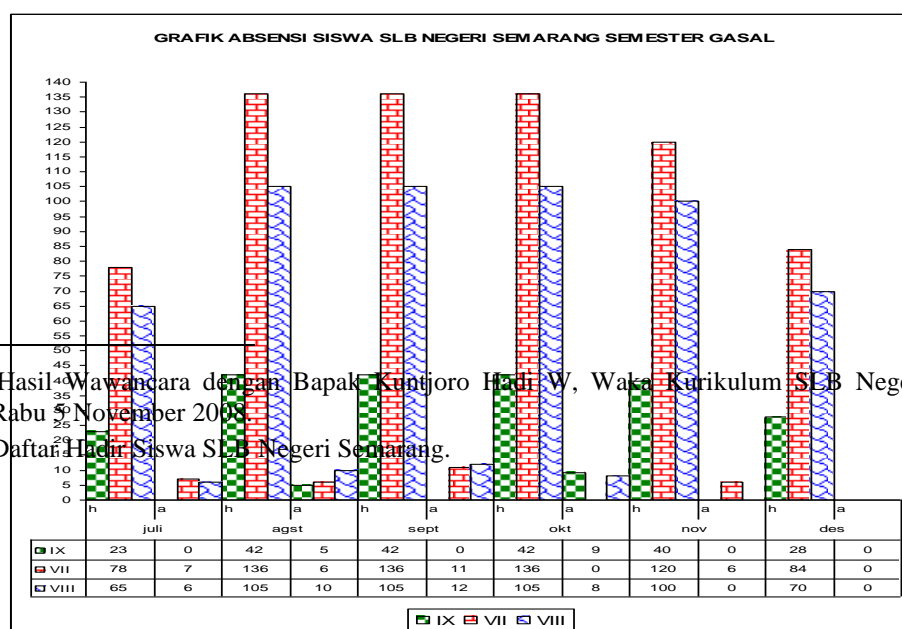
1. Kondisi Objektif Siswa Belajar

a. Absensi Siswa

Anak tunagrahita memerlukan pendidikan agama sebagai bekal di dunia dan di akhirat. Pendidikan Agama Islam bagi anak terbelakang mental atau tunagrahita bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan ilmu agama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat.¹⁰

Walaupun anak tunagrahita memiliki kekurangan secara mental tetapi semangat mereka bersekolah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas sangat antusias sekali. Hal ini terbukti dari data kehadiran siswa yang jarang *alpa*. Sebagaimana yang terlihat dari daftar hadir di bawah ini:¹¹

DAFTAR HADIR SISWA SMPLB C SLB NEGERI SEMARANG SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2008/2009.



¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Kuntjoro Hadi W, Wakil Kurikulum SLB Negeri Semarang, Rabu 9 November 2008.

¹¹ Daftar Hadir Siswa SLB Negeri Semarang.

Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran siswa lebih dominan dibanding dengan anak yang absen.

Hal tersebut dikarenakan mereka merasa nyaman berada di sekolah mereka beranggapan bahwa di sekolah adalah dunianya, disana mendapat kasih sayang dari orang-orang disekitar, tidak ada yang mengolok-olok atau mengejek, karena yang sering terjadi di masyarakat ada yang belum bisa menerima kehadirannya bahkan ada yang melarang anak-anak lain untuk bermain bersama.

Tetapi kehadiran siswa di sekolah tidak lepas dari peran aktif orang tua, karena siswa hanya mengerti berangkat, bermain sambil belajar dan pulang. Orang tualah yang mempersiapkan segala keperluan-keperluan mereka di sekolah.¹²

b. Keaktifan, Semangat dan Motivasi

Alokasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang adalah 2 jam pelajaran dengan ketentuan 40 menit perjam pelajaran. Dalam waktu yang singkat ini diharapkan materi yang disampaikan dapat dipahami siswa dengan baik.¹³

Dengan metode diskusi dan tanya jawab dari guru sangat terlihat sekali keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan ikut menyelesaikan suatu pembahasan.¹⁴

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Umar Guru PAI SLB Negeri Semarang, Senin 27 Oktober 2008.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Observasi Pembelajaran PAI, Selasa 28 Oktober 2008.

Seorang guru untuk menarik motivasi siswa agar semangat dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara memberi contoh ataupun menggunakan media pengajaran, salah satunya dengan menggunakan gambar yang terkait dengan materi. Langkah selanjutnya guru memberi kesempatan pada siswa untuk memberi contoh dan memberi penjelasan sebatas kemampuan yang mereka miliki.¹⁵

Guru PAI dalam memberi dorongan atau motivasi kepada siswa agar mau bertanya dan mengulang dengan memberi penguatan-penguatan, misalnya dengan sanjungan ataupun penghargaan ketika siswa berprestasi atau bertingkah laku sesuai dengan yang di harapkan.

Begitu juga dalam melakukan perbuatan sehari-hari, bila mereka melakukan perbuatan baik sehari-hari, maka guru memberi hadiah (*reward*) kepada siswa, dan agar siswa takut melakukan perbuatan tercela maka guru memberi sanksi (*punishment*).¹⁶

Selain itu SLB Negeri Semarang juga membuat buku penghubung antara guru kelas/wali kelas dengan orang tua/wali siswa. Fungsi buku penghubung ini selain memberi tahu tentang keadaan/prestasi siswa di sekolah, diharapkan siswa mendapat motivasi dari keluarga. Selain itu digunakan untuk memberi pengumuman/pesan kepada orang tua siswa bila sekolah mengadakan acara (libur, tes, acara keagamaan, dan lain-lain).¹⁷

Dengan adanya buku penghubung tersebut maka kerja sama antara orang tua siswa dapat terjalin dengan baik. Tidak hanya dalam hal pembelajaran saja melainkan orang tua siswa juga tanggap terhadap apa-apa yang diperlukan sekolah, misalnya bantuan baik berupa materi

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Umar, Guru PAI SLB Negeri Semarang, Senin 27 Oktober 2008

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Umar, Guru PAI SLB Negeri Semarang, Jum'at 19 Desember 2008.

maupun tenaga dalam kegiatan-kegiatan yang di lakukan di sekolahan mereka tidak segan-segan untuk membantu.¹⁸

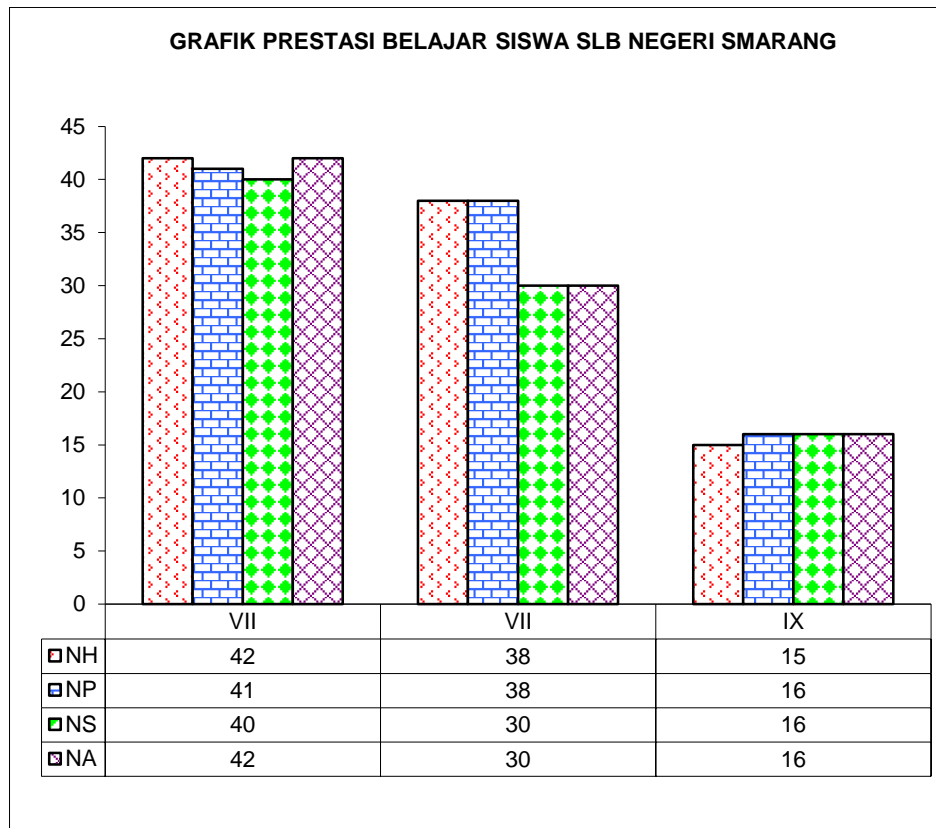
c. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan suatu penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sebagai hasil dari interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai, demikian juga dengan hasil belajar dari siswa SLB Negeri Semarang khususnya siswa tunagrahita.

Hasil prestasi yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada, yaitu 67 sebagai KKM yang harus di capai untuk mata pelajaran PAI di SLB Negeri Semarang. Penentuan KKM tersebut dari faktor meliputi aspek: urgensi, kompleksitas, daya dukung, intake siswa, SDM guru. Sedangkan dari hasil KKM mencakup aspek; penguasaan konsep dan penerapan (data terlampir).

Adapun prestasi hasil belajar siswa SLB Negeri Semarang smester gasal dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Umar, Guru SLB Negeri Semarang, Kamis 23 Oktober 2008.



Laporan penilaian prestasi hasil belajar siswa mata pelajaran PAI
SLB Negeri Semarang:

Rata-rata: $\frac{\text{NA}}{\text{Jumlah siswa}}$

Rata-rata untuk kelas VII: $\frac{42}{6} : 7$

Rata-rata untuk kelas VII: $\frac{30}{5} : 6$

Rata-rata untuk kelas IX: $\frac{16}{2} : 8$

Dari hasil prestasi belajar tersebut dapat disimpulkan dari rata-rata kelas VII, VIII, IX maka rata-rata nilai anak sudah cukup baik, sebagian besar sudah melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal. Dari nilai akademik yang telah dicapai anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang dapat dikatakan 90% lulus. Tetapi dari penilaian tingkat kemajuan perindividu, hasilnya belum dapat dipastikan karena setiap anak mempunyai tingkat kemajuan yang bervariasi.

2. Kondisi Objektif Guru dalam Pembelajaran

Dalam waktu yang singkat 2 jam pelajaran diharapkan materi yang disampaikan kepada siswa dapat dipahami dengan baik atau mengena kepada siswa. Hal ini tidak lepas dari peran guru dalam pembelajaran yang mencakup antara lain:

a. Persiapan Guru dalam Mengajar

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan guru PAI telah mempersiapkan program perencanaan yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga alur dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir telah dipersiapkan oleh guru PAI.

Selain itu guru PAI SLB Negeri Semarang sangat memperhatikan penampilan dari cara berpakaian dan juga dari pembicaraan. Karena anak sering mengidolakan gurunya dan akan di ikuti segala perilakunya.

b. Penguasaan Guru Terhadap Materi

Dalam penyampaian materi guru PAI tidak hanya berpatokan pada buku panduan PAI saja, akan tetapi membaca dan mempelajari buku-buku pendukung lainnya (buku PAI umum). Dikarenakan belum adanya buku pegangan khusus untuk anak tunagrahita. Sehingga guru memodifikasi antara buku yang satu dengan yang lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan anak.¹⁹

c. Metode yang digunakan Guru

Dalam proses pembelajaran metode merupakan elemen utama adalah pendidikan, karena dengan metode guru dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara kondusif.

Untuk itu, dalam proses pembelajaran memerlukan metode yang tepat dan efisien agar mudah ditangkap oleh siswa. Salah satu metode

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Umar Guru PAI SLB Negeri Semarang, Senin 27 Oktober 2008.

yang digunakan guru di SLB Negeri Semarang yaitu metode pembiasaan. Yang dilakukan dengan mengulang materi agama sampai siswa dapat memahami serta mempraktekkan, sehingga tertanam sebuah kebiasaan pada diri siswa.²⁰

Meskipun demikian bukan hanya metode pembiasaan saja yang digunakan, namun kombinasi dengan metode-metode lain. Seperti metode ceramah, drill, diskusi dan juga metode demonstrasi.²¹ Namun metode pembiasaan menjadi penting karena tanpa di ulang-ulang materi yang disampaikan akan sulit diterima oleh siswa, dengan melihat keadaan siswa tunagrahita yang lemah daya ingatnya.

Misalnya pada tiap kelas dimulai dengan membaca do'a kemudian membaca surat-surat pendek. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa SLB Negeri Semarang mampu menghafal surat-surat pendek meskipun hanya sedikit.²²

Pada akhir jam kelas terdapat jam keagamaan, dimana siswa diajak ke mushola untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Dengan demikian diharapkan anak terbiasa sholat berjamaah dan untuk membiasakan siswa sholat berjamaah dengan gerakan-gerakan yang tepat.²³

C. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum PAI bagi SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan landasan pekerjaan berikutnya, hal ini dilakukan agar tujuan program dapat tercapai.

a. Analisis Kebutuhan

²⁰ Observasi Pembelajaran PAI, Selasa 28 Oktober 2008.

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Umar, Guru PAI SLB Negeri Semarang, Senin 27 Oktober 2008.

²² *Ibid.*

²³ Dokumen SLB Negeri Semarang.

Anak tunagrahita tidak berbeda dengan anak normal dalam memperoleh Pendidikan Agama Islam. Anak tunagrahita memerlukan pendidikan agama karena tujuan Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita adalah memberi kemampuan dasar pada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat.²⁴

b. Merumuskan dan Menjawab Pertanyaan Filosofis

Begitu pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita maka ada 2 alasan didirikannya SLB Negeri Semarang yakni dari sudut internal dan sudut eksternal. Dari sudut internal adalah untuk memanusiakan mereka (ABK) dengan memberikan layanan baik secara pendidikan ataupun tidak. Bukan satu misi yang mudah, kenyataan di lapangan banyak macam dan kondisi mereka yang bervariasi, tantangan yang terbentang sangat luas dan lebar sehingga banyak cara dan ragam penanganan mereka. Dengan kehati-hatian yang ekstra memberi pelayanan agar mereka dapat menikmati hidup damai dan indah. Maka pada tahun ajaran 2004-2005 SLB Negeri Semarang mulai beroperasi.

Dari sudut eksternal adalah karena sampai dengan tahun 2004 Semarang sebagai Ibu Kota Jawa Tengah belum mempunyai SLB Negeri. Seiring dengan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap dunia PLB yaitu adanya Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, subdin PLB Jawa Tengah dan unit PLB mempunyai wacana untuk didirikan SLB Negeri di kota Semarang.²⁵

c. Menentukan Desain Kurikulum

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Umar, Guru PAI SLB Negeri Semarang, Rabu 29 Oktober 2008.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Kuntjoro Hadi W, Waka Kurikulum SLB Negeri Semarang, Selasa 4 November 2008.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. SLB Negeri Semarang yang salah satunya mengelola pendidikan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) tunagrahita menjadikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga sekolah berwenang untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, keadaan sekolah dan kondisi daerah yang mengacu pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).²⁶

SLB Negeri Semarang adalah mendidik anak-anak yang mempunyai intelegensi di bawah rata-rata, maka sebelum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) digunakan guru yang bergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mendesain materi ajar yang disesuaikan dengan kemampuan anak didiknya. Karena SKKD yang sudah di tentukan belum tentu sesuai dengan keadaan peserta didik di SLB Negeri Semarang, melihat kemampuan siswa yang di bawah rata-rata. Adapun SKKD mata pelajaran PAI di SLB Negeri Semarang sebagaimana terlampir.

d. Membuat Rencana Induk (*Master Plan*)

SLB Negeri Semarang yang menerapkan sistem Manajemen Mutu ISO 1901-2000 yang telah mengidentifikasi dan merencanakan kegiatan-kegiatan operasional yang secara langsung mempengaruhi mutu serta menjamin bahwa proses belajar mengajar dan proses yang terkait dilaksanakan dan pengendalian yang memadai. Setiap proses

²⁶ Dokumen SLB Negeri Semarang.

dipastikan terlebih dahulu dibuat perencanaan, di monitor dan di evaluasi secara periodik sesuai perkembangan pelaksanaan.²⁷

Dengan demikian dapat dipastikan konsisten dan kualitas lulusan yang dihasilkan telah sesuai dengan keinginan orang tua siswa dan masyarakat serta memenuhi ketentuan yang berlaku mulai dari penerimaan siswa, sarana belajar mengajar yang memadai dan tenaga guru yang kompeten.

2. Tahap Pengembangan

Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan yang terjadi harus segera di tanggap dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Adapun tahap-tahap pengembangan meliputi langkah-langkah:

a. Perumusan Visi, Misi dan Tujuan

Dari dasar pemikiran tersebut SLB Negeri Semarang mempunyai gambaran yang di cita-citakan di masa yang akan datang (visi) yakni mewujudkan pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berbudi luhur, terampil dan mandiri.

Adapun tindakan untuk mewujudkan visi (misi) tersebut adalah memberi pelayanan yang prima dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara maksimal, agar mampu hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat. Sedangkan tahapan untuk mewujudkan visi dalam jangka jauh tidak dicantumkan, karena beranggapan bahwa semua perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi adalah tujuan mereka yang harus di capai.²⁸

Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan SLB Negeri Semarang untuk tetap terus menciptakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Kuntjoro Hadi W, Waka Kurikulum SLB Negeri Semarang, Selasa 4 November 2008.

²⁸ Dokumen SLB Negeri Semarang.

dapat hidup berguna bagi masyarakat dan dapat hidup mandiri, menghasilkan sesuatu yang dapat menopang kehidupan mereka nanti. Oleh karena itu SLB Negeri Semarang memberi ketrampilan yang dapat dimanfaatkan dikehidupannya di masyarakat.

b. Penentuan Struktur dan Isi Program

Sebelum menentukan struktur dan isi program SLB Negeri Semarang menetapkan tim perancang dan pengembang kurikulum yang terdiri dari tim perancang dan tim verifikasi, di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah. Kemudian melakukan identifikasi komponen kurikulum yang akan dikembangkan. Adapun perencanaan. Pengembangan kurikulum tersebut dilakukan pada komponen mata pelajaran, muatan lokal, program khusus dan pengembang ketrampilan, di bawah tanggung jawab waka kurikulum. Setelah itu baru mengidentifikasi jenis mata pelajaran, jenis muatan lokal, ketrampilan dan program khusus yang akan disampaikan.²⁹

SLB Negeri Semarang yang salah satunya mendidik anak tunagrahita dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik. Untuk SMPLB C (tunagrahita) ada 3 tematik dan dalam 1 tematik ada 6-7 tema. Kesemuanya itu diberikan dalam 1 tahun pembelajaran, (data terlampir).³⁰

c. Pemilihan dan Pengorganisasian Materi

Ruang lingkup pembelajaran PAI pada tingkat SMPLB di SLB Negeri Semarang penekanannya diberikan pada Al qur'an dan Hadist, aqidah, akhlak, fiqih, tarik dan kebudayaan Islam. Adapun materi PAI di SLB Negeri Semarang sesuai dengan ketentuan Badan Standar Nasional pendidikan (BSNP).³¹

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Kuntjoro Hadi W, Waka Kurikulum SLB Negeri Semarang, Rabu 5 November 2008.

³⁰ Dokumen SLB Negeri Semarang.

³¹ *Ibid.*

d. Penentuan Cara Mengukur Hasil

Untuk menentukan kebijakan pendidikan atau pengambilan keputusan dalam kurikulum SLB Negeri Semarang selalu mengadakan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan oleh guru-guru, Kepala Sekolah dan para pelaksana pendidikan dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih alat bantu dan metode pelajaran.

Cara penilaian SLB Negeri Semarang dalam mengukur hasil belajar menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak sekolahan. Sehingga sekolah dapat meluluskan peserta didik yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun penentuan Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) untuk Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Semarang dari faktor urgensi, kompleksitas, daya dukung, intake siswa, dan SDM guru. Dan hasil Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencakup 2 aspek: 1). Penguasaan konsep: 67, dan 2). Penerapan/praktek: 67 (data terlampir).³²

3. Tahap Implementasi atau Pelaksanaan

Adapun tahap pelaksanaan kurikulum yang ada di SLB Negeri Semarang antara lain:

a. Penyusunan Rencana dan Program Pembelajaran (Silabus, RPP)

Pembuatan silabus dan RPP di SLB Negeri Semarang dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Silabus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (data terlampir).

Setiap kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan guru diharapkan menggunakan RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan RPP sangat membantu guru dalam penyampaian materi, karena anak yang mereka hadapi bukanlah anak normal pada umumnya

³² Hasil Wawancara dengan Bapak Kuntjoro Hadi W, Waka Kurikulum SLB Negeri Semarang, Senin 3 November 2008.

sehingga memerlukan strategi dan perencanaan yang matang (data terlampir).

Selaku waka kurikulum SLB Negeri Semarang Bp. Kuntjoro Hadi W S. Pd berinisiatif dimulai pada tahun ajaran ini, setiap guru diwajibkan membuat RPP kemudian di *copy shop*. Hal ini dikarenakan pembagian tugas (*job description*) setiap tahunnya berubah, pergantian antara guru SMPLB dengan SMPLB. Dengan adanya pergantian tersebut akan memudahkan guru yang baru dalam kegiatan belajar mengajar.³³

b. Penjabaran Materi

Proporsi muatan isi kurikulum satuan pendidikan di SLB Negeri Semarang terdiri atas 70% aspek ketrampilan dan 30% aspek akademik. Siswa lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri sendiri dan ketrampilan sederhana yang memungkinkan untuk menunjang kemandirian peserta didik. Adapun ketrampilan yang ada di SLB Negeri Semarang antara lain: kriya kayu, tata boga, otomotif, tata busana, komputer, musik, kecantikan dan pertamanan.³⁴

Untuk aspek akademik dirancang sesederhana mungkin sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimiliki siswa dan pembelajarannya menggunakan temetik.

c. Penentuan Strategi dan Metode Pembelajaran

Pembelajaran yang berlaku di SLB Negeri Semarang yaitu secara heterogen, dimana dalam I kelas bukan hanya untuk anak tunagrahita saja melainkan untuk autisme juga, tetapi dalam penempatan kelas disesuaikan dengan kemampuan yang anak miliki.

Dalam penyampaian materi di dalam kelas belum tentu secara klasikal saja tetapi bisa juga klasikal individu ataupun individu saja.

³³ *Ibid.*

³⁴ Dokumen SLB Negeri Semarang.

Sehingga keberadaan asisten guru sangat membantu dalam pembelajaran.³⁵

Dalam pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, drill, diskusi, demonstrasi dan metode pembiasaan.³⁶

d. Penyediaan Sumber, Alat dan Sarana Pembelajaran

Sekolah yang ideal adalah sekolah yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun sarana yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Semarang untuk media visual (pandangan) antara lain buku-buku yang terkait dengan PAI, iqro', qiro'ati. Media audio (dengar): radio, tape recorder. Media audio visual (pandang pendengaran): TV, vidio. Dan sarana yang menunjang antara lain ruang kelas, mushola, peralatan sholat (mukena, peci, sarung, sajadah).³⁷

e. Penentuan Cara dan Alat Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sebagai kontrol pelaksanaan program mengajar.

Adapun evaluasi yang diterapkan di SLB Negeri Semarang antara lain dengan cara:

- 1) Tes perbuatan, dalam tes ini dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada siswa.
- 2) Tes lisan, tes ini lebih melihat kemampuan siswa dalam memahami dan menghafal materi.
- 3) Tes tertulis, tes ini dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan semesteran dan ulangan akhir sekolah.³⁸(data terlampir)

³⁵ Observasi Kelas, Rabu 29 Oktober 2008.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Umar Guru PAI SLB Negeri Semarang, Senin 27 Oktober 2008.

³⁷ Observasi Sarana Prasarana, Kamis 23 Oktober 2008.

³⁸ Observasi Kelas, Selasa 28 Oktober 2008.

f. Setting Lingkungan Pembelajaran

SLB Negeri Semarang adalah mendidik anak-anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata sehingga pengaturan ruang kelas dan siswa (setting kelas) merupakan tahap yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu kursi, meja dan ruang belajar perlu di tata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik.

Adapun setting atau formasi kelas yang digunakan di SLB Negeri Semarang dalam proses belajar mengajar disesuaikan dengan kebutuhan.³⁹

Misalnya dalam pelajaran fiqih tentang penyembelihan hewan, formasi huruf U sangat berguna sekali karena peserta didik dapat melihat guru atau media audio visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lainnya.⁴⁰

4. Tahap Penilaian

SLB Negeri Semarang adalah sekolah yang menerapkan manajemen ISO 9001-2000 maka konsep evaluasi yang berlaku di SLB Negeri Semarang adalah:

a. Pemantauan Konteks

SLB Negeri Semarang selalu memantau strategi-strategi pendidikan yang akan dikembangkan. Apakah telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan apa belum. Hal ini dilakukan di setiap kegiatan-kegiatan.

b. Pemantauan Input

³⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Umar, Guru PAI SLB Negeri Semarang, Rabu 29 Oktober 2008.

⁴⁰ Observasi Pembelajaran PAI, Selasa 28 Oktober 2008.

Bahan, fasilitas, peralatan yang disiapkan untuk pembelajaran selalu diadakan pengukuran. Apakah hal-hal tersebut sesuai dengan kemampuan peserta didik serta sesuai dengan perkembangan teknologi, apakah hal tersebut masih layak pakai dan perawatan fasilitas selalu di pantau demi kelancaran proses pendidikan di SLB Negeri Semarang.

c. Pemantauan Proses

Dalam pelaksanaan pembelajaran SLB Negeri Semarang selalu memantau untuk keberhasilan *out put*. Pemantauan proses menjadi tanggungjawab Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas dan bagian Tata Usaha, termasuk didalamnya menganalisis data-data hasil pengukuran.

d. Pemantauan Produk

SLB Negeri Semarang selalu memantau dan mengukur keberhasilan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran baik berupa teori maupun praktek yang dilakukan. Pengukuran dilakukan melalui evaluasi baik pertengahan semester maupun akhir semester. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang berdampak penting terhadap peningkatan kompetensi, maka selanjutnya sebelum siswa dinyatakan lulus di SLB Negeri Semarang siswa akan di evaluasi akhir dalam bentuk Ujian Nasional.⁴¹

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Kuntjoro Hadi W, Waka Kurikulum SLB Negeri Semarang, Rabu 5 November 2008.

BAB IV
ANALISIS PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM PAI
BAGI SMPLB C (TUNAGRAHITA)
DI SLB NEGERI SEMARANG

A. Analisis Kondisi Objektif Pembelajaran PAI SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang

Prestasi belajar bukan merupakan hasil intelektual saja melainkan harus meliputi 3 (tiga) aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil yang diinginkan ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi siswa dalam belajar dan guru dalam memberi pelajaran pada siswa. Hal ini dapat terlaksana bila aspek yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Untuk memperoleh prestasi yang diharapkan maka ada kriteria untuk menentukan keberhasilan/prestasi belajar. Menurut Nana Sudjana ada 2 (dua) kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar yaitu:¹

1. Kriteria yang ditinjau dari sudut proses (*by proses*)
2. Kriteria yang ditinjau dari sudut hasil yang dicapai (*by product*)

Dengan kriteria tersebut arti pendidikan bukan berarti hanya mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan proses, tetapi keduanya harus dicapai bersama-sama secara seimbang. Sebab suatu hasil itu ditentukan oleh proses.

Dalam hal ini SLB Negeri juga mempunyai KKM yang dijadikan acuan dalam meluluskan. KKM untuk mata pelajaran PAI di SLB Negeri Semarang adalah 67. Adapun penentuan KKM tersebut dari faktor meliputi aspek: urgensi, kompleksitas, daya dukung, intake siswa, SDM guru. Sedangkan dari hasil KKM mencakup aspek: penguasaan konsep dan penerapan. Dan dari nilai rata-rata siswa SLB Negeri Semarang sudah cukup

¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 1995), hlm. 35.

baik, sebagian besar sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang telah di tentukan.

Prestasi yang di capai tersebut tidak akan sesuai dengan yang diharapkan tanpa adanya sebuah motivasi yang dorongan dari kedua belah pihak (orang tua siswa dan guru). Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka.²

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dilakukan sehingga keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Dan hasil belajar akan optimal.

Untuk memotifasi siswa agar melakukan perbuatan-perbuatan baik, guru PAI memberikan *reward* kepada peserta didik agar mereka termotifasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan memberikan *punishment* kepada mereka yang melakukan hal-hal yang tidak baik. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari (di rumah dan masyarakat) siswa selalu ingat pesan-pesan yang diberikan oleh guru di sekolah. Dari sini orang tua sangat terbantu sekali dan bangga anaknya dapat bersekolah di SLB Negeri Semarang. Selain itu pihak sekolahan SLB Negeri Semarang juga membuat buku penghubung untuk orang tua siswa, sehingga komunikasi antara keduanya dapat terjalin dengan baik.

Begitu juga SLB Negeri Semarang motivasi tidak hanya diberikan oleh seorang guru tetapi dari orang tua siswa yang bekerjasama dengan guru. Dari segi absensi/kehadiran siswa tanpa peran aktif dari orang tua mungkin anak-anak akan sering absen. Walaupun mereka mempunyai semangat yang luar

² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), Cet. IX, hlm. 73.

biasa untuk belajar tanpa ada orang tua yang mengantar dan yang mempersiapkan segala keperluannya maka hal tersebut akan sia-sia.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauan sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (metode strategi dan pembelajaran) yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran.

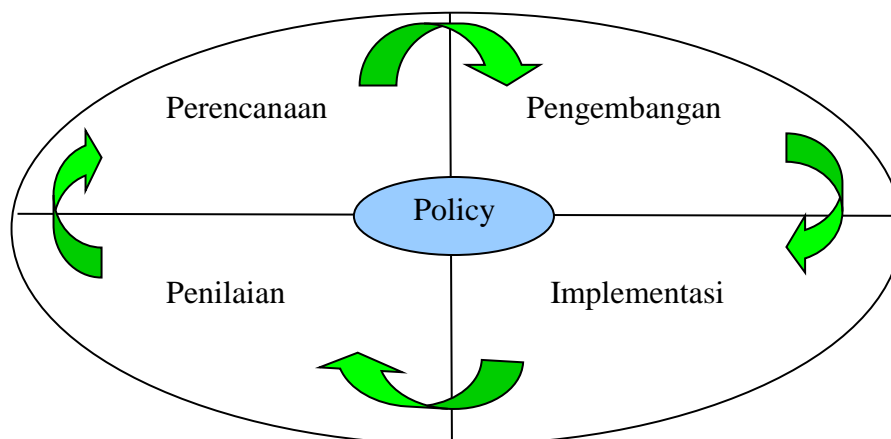
Pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Negeri Semarang sudah cukup baik karena melibatkan guru dan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru PAI sebelum melakukan proses belajar mengajar selalu mempersiapkan program perencanaan atau yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga pembelajaran di kelas akan berjalan sesuai dengan skenario yang telah direncanakan. Dalam penguasaan materi, guru PAI menggunakan dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan materi ajar walaupun buku yang digunakan adalah buku-buku yang diperuntukkan oleh anak-anak sekolah umum.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode pembiasaan, melakukan sesuatu dengan mengulang-ulang materi sampai siswa dapat memahami serta mempraktekkan secara berulang-ulang agar tertanam sebagai suatu kebiasaan pada diri siswa. Dengan penerapan metode pembiasaan diharapkan dapat memberi pengalaman pada anak tentang ajaran agama Islam. Meskipun bukan hanya metode pembiasaan saja yang diterapkan guru dalam pembelajaran tetapi juga menggunakan metode ceramah, drill, demonstrasi.

B. Analisis Pelaksanaan Manajemen Kurikulum PAI SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang

Manajemen kurikulum PAI adalah bagian dari beberapa manajemen yang ada di sebuah lembaga pendidikan/sekolah. Begitu juga di SLB negeri Semarang mempunyai manajemen kurikulum PAI yang menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Semarang menggunakan kurikulum sesuai ketentuan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana KTSP disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidik. Berikut ini adalah analisis pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang berkaitan dengan dasar-dasar teori manajemen:

Untuk lebih jelas tentang tahapan pelaksanaan manajemen kurikulum PAI SMPLB C (tunagrahita) di SLB Negeri Semarang dapat dilihat dari siklus berikut ini:



Tahap Perencanaan: Perencanaan merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dibuat untuk mencapai tujuan. Karena sering sekali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan. Tanpa perencanaan sekolah akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya. Maka

rencana harus dibuat, sebab dengan rencana semua tindakan akan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

Tahap perencanaan kurikulum di SLB Negeri Semarang telah sesuai dengan tahap-tahap manajemen kurikulum. Sebelum mengembangkan kurikulum yakni menganalisis terlebih dahulu tentang kebutuhan Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita.

Pada hakekatnya pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga kurikulum yang ada harus sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan masyarakat, begitu juga dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Semarang telah menganalisis seberapa penting Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita baik di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya adalah landasan filosofis alasan sekolah tersebut didirikan baik dari sudut internal (sekolahan) maupun eksternal (masyarakat), SLB Negeri Semarang disini dalam mendirikan sekolah tidak hanya sekedar mendirikan dari satu sisi saja akan tetapi melihat dari sudut pandang sekolah dan masyarakat juga sehingga antara keduanya saling keterkaitan untuk didirikannya SLB Negeri Semarang.

Salah satu prinsip acuan dalam mendesain kurikulum adalah kurikulum dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur. Hal ini telah sesuai dengan apa yang diterapkan SLB Negeri Semarang. Walaupun kurikulum PAI menggunakan kurikulum sesuai ketentuan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), akan tetapi dalam pelaksanaannya kurikulum tersebut tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik/materi masih terlalu tinggi, sehingga pihak sekolah mendesain kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik di SLB Negeri Semarang. Karena anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata teman seusianya maka pihak sekolah dalam mendesain kurikulum dibuat sesederhana mungkin,

sehingga dapat diterima siswa dengan mudah. Tetapi tetap mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada.

Tahap terakhir dari perencanaan adalah membuat rencana induk (*master plan*) adalah rencana dari pengembangan, pelaksanaan dan penilaian yang akan dilaksanakan. Karena SLB Negeri Semarang menerapkan manajemen mutu ISO 9001-2000 yang telah mengidentifikasi dan merencanakan kegiatan-kegiatan operasional. Sehingga mempengaruhi mutu serta menjamin bahwa proses belajar mengajar dan proses yang terkait terlaksana dan pengendalian pun terjamin. Berdasarkan manajemen mutu ISO SLB Negeri Semarang dalam menetapkan setiap proses dipastikan terlebih dahulu perencanaannya, monitor dan evaluasi yang sesuai dengan perkembangan pelaksanaan. Sehingga semua tentang rencana jangka panjang maupun pendek telah ditetapkan.

Dengan adanya manajemen ISO 1901-2000 diharapkan guru dapat menjalankan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tanpa Kepala Sekolah yang selalu mengawasi, karena semuanya telah dibuat didalam manajemen ISO tersebut, namun bila masih menemukan suatu masalah/kendala maka Kepala Sekolah baru turun tangan.

Suatu kehormatan yang luar biasa bagi SLB Negeri Semarang yang baru 5 tahun beroperasi di beri kepercayaan untuk menjalankan manajemen mutu ISO 1901-2000, karena SLB yang menerapkan manajemen ISO sekota Semarang baru SLB Negeri Semarang. Maka hendaknya kepercayaan tersebut di jaga dan jangan sampai pengakuan tersebut di cabut.

Tahap Pengembangan: Perencanaan tanpa adanya pengembangan maka kegiatan tersebut tidak akan berhasil begitu juga kurikulum. Tahap pengembangan kurikulum di SLB Negeri Semarang dalam merumuskan visi, misi, sekolah sangat bijak sekali dan alangkah baiknya jika tujuan sekolah lebih di spesifikasi lagi karena yang tercantum di SLB Negeri Semarang hanya visi dan misinya saja.

Visi adalah pandangan yang jauh, mendalam dan meluas yang merupakan daya pikir yang abstrak, yang memiliki kekuatan yang amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas fisik dan tempat. Dalam pengembangan visi harus mampu mendayagunakan kekuatan-kekuatan yang relevan bagi kegiatan internal sekolah. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama kekuatan yang berhubungan dengan klien pendidikan yaitu latar belakang sosial, aspirasi keuangan, sumber-sumber masyarakat dan karakteristik lingkungan.³

Visi dan misi satuan pendidikan dapat dikembangkan oleh lembaga sekolah masing-masing dengan memperhatikan potensi dan kelemahan masing-masing. Sebaiknya visi dan misi suatu pendidikan bukan hanya rumusan yang hampa makna, tetapi acuan yang sarat dengan makna, sehingga mewarnai seluruh kegiatan di satuan pendidikan tersebut.

Hal tersebut telah terlaksana di SLB Negeri Semarang dalam menetapkan visi sudah bagus yaitu ingin mewujudkan pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat bersikap baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat, dan mereka dapat menghidupi diri sendiri minimal. Sedangkan misi telah direnungkan yang melatarbelakangi berdirinya SLB Negeri Semarang yaitu memberi pelayanan prima untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat hidup mandiri dan berguna di masyarakat.

Penentuan struktur dan isi program dirumuskan berdasarkan pada fungsi lembaga pendidikan, sumber dan penerapan ciri-ciri penerapan tujuan institusional kemudian baru menetapkan isi bidang studi yang akan disajikan. Karena anak yang dididik adalah anak yang mempunyai intelektual dibawah rata-rata dan agar pelaksanaannya berlangsung sesuai dengan rencana maka dalam menentukan struktur dan isi program SLB Negeri Semarang membentuk sebuah tim kecil di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah dan

³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. II, hlm. 201.

Waka kurikulum. Kesemuanya tersebut dituangkan dalam bentuk tematik karena pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah tematik.

Pembentukan tim kecil untuk menentukan struktur dan isi program di SLB Negeri Semarang merupakan keputusan yang terbaik, karena suatu hal/pekerjaan bila dikerjakan oleh banyak orang dan bukan ahlinya maka pekerjaan tersebut akan tidak terselesaikan tepat pada waktunya, akan tetapi akan lebih baik jika dikerjakan oleh sedikit orang tapi yang kompetensi di bidangnya.

Tahap Implementasi atau Pelaksanaan: suatu kegiatan tanpa adanya pelaksanaan semuanya akan sia-sia. Pelaksanaan atau implementasi adalah proses yang memberi kepastian bahwa proses belajar mengajar yang telah dimiliki sumber daya manusia dan sarana dan prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar isi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.⁴

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian dari perencanaan proses pembelajaran memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.⁵

Silabus dan RPP di SLB Negeri Semarang telah sesuai dengan teori yang ada. Dan setiap guru diwajibkan untuk membuat RPP sebagai aturan dalam pembelajaran.

⁴ http://www.puskur.net/inc/mdl/130_model_KTSP_PKhs.pdf, di akses 2008-11-02.

⁵ *Ibid.*

Pembuatan RPP ini harus tetap dilakukan karena banyak dari kalangan pendidik di sekolah lain mengabaikan hal ini. Padahal dengan adanya RPP guru sangat terbantu dalam pembelajaran. Karena RPP merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan guru dari awal pembelajaran hingga jam kelas usai.

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu. Beban belajar pada mata pelajaran ditentukan oleh keluasan dan kedalaman masing-masing tingkat satuan pendidikan. Materi untuk anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata materi ajarnya dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya, atau dihilangkan bagian tertentu.

Dalam tahap penjabaran materi SLB Negeri Semarang sudah bagus yakni lebih mengedepankan aspek ketrampilan. Dari proposi muatan isi kurikulum satuan pendidikan di SLB Negeri Semarang terdiri dari 70% aspek ketrampilan dan 30 % aspek akademik. SLB Negeri Semarang lebih mengedepankan aspek ketrampilannya karena anak tunagrahita sulit untuk mengikuti program-program yang bersifat akademik walaupun kemampuannya dapat di asah. SLB Negeri Semarang sudah mengambil keputusan terbaik, karena seiring bertambahnya usia anak tunagrahita tidak diiringi dengan bertambahnya kemampuan akademiknya.

Guru PAI dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran sudah dapat diterapkan untuk anak tunagrahita. Dimana dalam penyampaian strategi maupun metode telah sesuai dengan kemampuan peserta didik Pembelajaran secara heterogen di harapkan agar anak tunagrahita maupun autis dapat saling bersosialisasi, tidak malu dalam bergaul dengan teman sekelilingnya dan dapat bekerja sama dalam melakukan suatu pekerjaan.

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang disesuaikan dengan dan diserasikan untuk menyajikan suatu hal sehingga akan

tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.⁶

Dalam proses pembelajaran guru PAI SLB Negeri Semarang menggunakan metode pembiasaan, yaitu mengulangi materi agama islam sehingga tertanam sebuah kebiasaan pada diri siswa. Metode pembiasaan sangat membantu dimana anak di ajak mengulang-ulang apa telah didapat agar tertanam dalam kehidupan anak sehari-hari. Guru juga menggunakan metode ceramah, drill, demonstrasi dan diskusi dalam pembelajarannya.

Pada umumnya metode penyampaian materi guru di SLB Negeri Semarang tidak jauh beda dengan guru-guru terapkan untuk anak umum lain yang membedakan adalah materi dan cara penyampaiannya.

Sumber belajar adalah segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan mendukung proses/kegiatan secara efektif dan efisien dan dapat memudahkan pencapaian tujuan/belajar, tersedia (sengaja disediakan/dipersiapkan), baik yang langsung ataupun tidak langsung, konkret maupun yang abstrak.⁷

Sumber belajar yang ada di SLB Negeri Semarang bisa dikatakan telah memenuhi syarat, dimana terdapat media visual, audio dan audio visual dan sarana-sarana yang mendukung. Sehingga dalam proses belajar mengajar efektif dan efisien dan pencapaian tujuan/belajar tercapai. Dalam tahap penyediaan sumber, alat dan sarana pembelajaran guru PAI telah menerapkan/memanfaatkan sarana tersebut sesuai dengan kebutuhan. Selain itu guru PAI juga menggunakan lingkungan sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator, dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk

⁶ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hlm.133.

⁷ *Ibid.*

tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian sendiri.

SLB Negeri Semarang selalu mengontrol pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan cara:

- a. Tes perbuatan, dalam tes ini dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada siswa. Misalnya siswa makan menggunakan tangan kanan atau membaca do'a.
- b. Tes lisan, tes ini lebih melihat kemampuan siswa dalam memahami dan menghafal materi. Sebelum pelajaran dimulai siswa disuruh menghafal surat-surat pendek atau menghafal do'a-do'a harian.
- c. Tes tertulis, tes ini dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan semesteran dan ulangan akhir sekolah. Ulangan harian dilakukan apabila materi telah selesai, ulangan semesteran I tahun ajaran dan ulangan akhir sekolah ini dilakukan bila siswa telah usai melaksanakan pendidikannya.

Untuk setting lingkungan pembelajaran/kelas SLB Negeri Semarang menerapkannya sesuai dengan kebutuhan dan materi yang disampaikan. SLB Negeri Semarang menyadari bahwa peserta didik yang mereka hadapi adalah anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Pada kenyataannya di kelas yang isinya anak keterbatasan intelegensi kemampuan yang mereka miliki juga belum tentu sama antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam penyampaian materi yang sama, bagi peserta didik yang satu memerlukan satu kali pertemuan dan kemungkinan juga bahwa anak dua memerlukan dua sampai tiga kali pertemuan untuk memahami isi.

Sehingga seorang guru mengerti peserta didik mana yang pembelajaran secara klasikal atau individu. Untuk mewujudkan desain belajar siswa pengaturan ruang dan siswa sangat penting, karena dengan setting lingkungan kelas yang bagus dapat menjelaskan siswa semangat untuk mengikuti pelajaran Akan tetapi alangkah baiknya jika penataan ruang kelas

lebih diperhatikan lagi, karena 1 ruangan yang dihuni oleh 2 kelas membuat tidak kondusif.

Tahap Penilaian: SLB Negeri Semarang menerapkan manajemen ISO sehingga dalam tahap evaluasi sudah bagus. Konsep evaluasi yang berlaku di SLB Negeri Semarang sudah bagus karena mengikuti model CIPP (*Context, Input, Process, Product*):

1. Konteks (*context*): pemantauan dilakukan dari strategi-strategi pendidikan yang akan dikembangkan, apakah strategi tersebut dapat diterapkan untuk peserta didik atau tidak.
2. Masukan (*input*): SLB negeri Semarang selalu mengevaluasi dari siswa-siswa yang akan masuk di SLB Negeri Semarang.
3. Proses: dalam melaksanakan pembelajaran SLB Negeri Semarang selalu memantau segala sesuatu untuk keberhasilan out put. Karena keberhasilan sesuatu tergantung dari prosesnya.
4. Produk: SLB Negeri Semarang selalu memantau dan mengukur keberhasilan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran, sehingga SLB Negeri Semarang dapat mengetahui prestasi dari peserta didiknya.

yang kesemuanya itu bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga perlu dievaluasi pada setiap kegiatan.

Mulai dari strategi-strategi pendidikan yang akan dikembangkan. Kemudian fasilitas-fasilitas yang disiapkan untuk pembelajaran kemudian kegiatan yang berlangsung selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam sekolah sampai dengan hasil yang mereka capai dari prestasi akademik maupun ketrampilan. Karena hal tersebut yang akan dijadikan tolak ukur dalam tahap perencanaan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari berbagai uraian dan pembahasan pada tiap bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Pelaksanaan Manajemen Kurikulum PAI bagi SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang termasuk dalam kategori baik sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Selain itu SLB Negeri Semarang juga menerapkan Manajemen Mutu ISO 1901-2000. Hal ini dapat dilihat sebagaimana berikut:

1. Kondisi objektif pembelajaran PAI bagi SMPLB C (tunagrahita) di SLB Negeri Semarang.

Dari segi kondisi objektif siswa belajar, siswa SLB Negeri Semarang mempunyai semangat yang luar biasa untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti dari data bahwa siswa lebih aktif hadir dibanding absen. Dorongan atau motivasi dari pihak guru dan orang tua sangat berperan sekali untuk terlaksananya pembelajaran siswa SLB Negeri Semarang.

Prestasi yang diperoleh oleh siswa sudah cukup baik, sebagian besar sudah melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan dari pihak sekolah.

Dari segi kondisi objektif guru dalam pembelajaran PAI guru SLB Negeri Semarang selalu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan, misalnya guru selalu membuat RPP untuk dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dan menguasai materi secara matang.

Dalam penyampaian materi guru selalu menggunakan metode pembiasaan, yaitu mengulang materi agama Islam sampai siswa dapat memahami serta mempraktekkan. Diharapkan siswa dapat memahami serta mempraktekkan dan tertanam sebuah kebiasaan pada diri siswa.

Untuk pendukung pembelajarannya guru PAI juga menggunakan metode lain di antaranya metode ceramah, diskusi, drill dan demonstrasi.

2. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum PAI SMPLB C (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang dilakukan melalui beberapa tahap antara lain:

Dari segi perencanaan dilakukan melalui tahap: analisis kebutuhan, merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis, menentukan desain kurikulum dan membuat rencana induk. Dalam analisis kebutuhan SLB Negeri Semarang menganalisis seberapa penting Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita, merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis alasan didirikan SLB Negeri Semarang dari sudut internal maupun sudut eksternal, menentukan desain kurikulum mengikuti kurikulum yang ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dimodifikasi dengan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang. SLB Negeri Semarang telah menetapkan rencana induk dalam waktu 1 (satu) tahun pelajaran.

Dari segi pengembangan kurikulum di SLB Negeri dilakukan dengan tahapan perumusan visi dan misi, penentuan struktur dan isi program dibuat oleh tim kecil di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah dan waka kurikulum. Sedang pemilihan dan pengorganisasian materi, penentuan cara mengukur hasil yang mengikuti Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

Dari segi implementasi atau pelaksanaan kurikulum di SLB Negeri Semarang dilakukan dengan tahap-tahap penyusunan rencana dan program pembelajaran (silabus, RPP), penjabaran materi, penentuan strategi dan metode pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar dan setting lingkungan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum di SLB Negeri Semarang guru menyampaikan materi disesuaikan dengan kemampuan yang anak

miliki tetapi tetap mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Dan dari segi penilaian, konsep yang digunakan di SLB Negeri Semarang mencakup konteks, *input*, proses dan produk, sehingga penilaian tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan melainkan dari awal kegiatan sampai dengan kegiatan selesai.

B. Saran-Saran

Setelah mengamati langsung kondisi yang ada di SLB Negeri Semarang, penulis bangga terhadap kesungguhan dan kegigihan guru dan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak tunagrahita. Sehingga kelak mereka dapat diharapkan menjadi anak yang berguna bagi negara dan dapat hidup mandiri. Atas dasar itulah penulis ingin menyumbangkan pikiran dan memberikan saran demi kebaikan bersama:

1. Tingkatkan kerjasama antara guru dan orang tua dengan penuh kekeluargaan yang telah terbina selama ini, karena hal tersebut akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak terutama bagi mereka yang sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih.
2. Mutu pengajaran yang telah dicapai selama ini hendaknya ditingkatkan lagi, atau paling tidak dapat dipertahankan.
3. Hendaknya di upayakan untuk melengkapi fasilitas belajar mengajar yang masih kurang.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang mengatur alam, yang telah melimpahkan hidayah, inayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rosulullah SAW, semoga kita menjadi umat yang sejati.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mohon

kritik dan saran dari pembaca yang bersifat konstruktif demi kebaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, semoga mendapat imbalan yang baik dari Allah SWT. Semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya. Amiiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Mulyono (2003) *Pendidikan Inklusif dan Implementasi dalam Penyelenggaraan LPTK*, Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar bagi dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen.Dikti.Yogyakarta, 26 Agustus 2002.
- Admodiwirio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. Yayasan penyelenggara Al Qur'an, Semarang: Alwaah, 1995.
- Amin, Moh., *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: DEPDIKBUD RI, 1995.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Denim, Sudarwin, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa & Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, Cet. I.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu atau Inklusif, Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Direktorat PLB, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman penyelenggara Pendidikan Terpadu*, Jakarta: Direktorat PLB, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi, Metodologi Penelitian Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- <http://Akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/>
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah/>
- <http://geibreil.wordpress.com/2008/03/24/urgensi-pendidikan-islam-bagi-pengembanganmental-anak-tuna-grahita-studi-kasus-di-slb-c-bangun-putra-tirtonirmolo-kasih-bantul-yogyakarta/>

<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro:303>.

<http://www.ditplb.or.id/profile.php/id=55>.

<http://www.ditplb.profil.php?id=45>.

<http://www.poskota.co.id/news.baca.asp?id=23513&ik=6>).

http://www.puskur.net/inc/mdl/130_model_KTSP_PKhs.pdf.

[http://www.uny.co.id/akademik/sharefile/files/270920077164614_Pengembangan Kurikulum.doc](http://www.uny.co.id/akademik/sharefile/files/270920077164614_Pengembangan_Kurikulum.doc).

[http://Akhmad Sudrajat.Wordpress.com/2008/01/22/Manajemen-Kurikulum/](http://AkhmadSudrajat.Wordpress.com/2008/01/22/Manajemen-Kurikulum/)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Ed. 3.

Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.

Ladjid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 2000.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2004, Cet.xx.

Muhammad, Imam Abdillah ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Maghiroh ibn Bardazabah Bukhori Ja'fi, *Shohih Bukhori*, Bairut: Darul Kitab Ilmiah, 1992, juz I.

Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. II.

_____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI, Teoritis & Praktis*, Semarang: PKPI2, 2003.

Muttowi, Ibrohim Ihsmat, *Al-Uslu al-Idariyah Li al-Tarbiyah*, Riad: Dar al Syuruq, 1996

Nasution, S, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya, 1991.

_____, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Ed. 2.

_____, *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 35-39.

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profentik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Sa'ud, Udi Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sapariadi, dkk, *Mengapa Anak Berkelainan perlu Mendapat Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001, Cet. IX.
- Sholeh, Abdur Rohman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sisk, Hanry L., *Principles of Management, A System Approach to the Management Process*, Chicago: Publishing Company, 1969.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algasindo, 1995.
- _____, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sufyarman M, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta, 2003..
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfa Beta, 2006.
- Suparyogo, Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sutopo, *Administrasi, manajemen & Organisasi*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara R.I, 1998.
- Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada, 2007.
- Tim peneliti BKN, "Pedoman Penyusunan Standar Kompetensi Jabatan Pegawai Negeri Sipil" [http://www.bkn.go.id/ penelitian/buku%20penelitian%202003/buku%20kompetensi/4BAB2.htm](http://www.bkn.go.id/penelitian/buku%20penelitian%202003/buku%20kompetensi/4BAB2.htm).
- Undang-Undang Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lilis Sugiyarti
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 07 Juli 1984
Alamat Asal : Sambu Rt. 02 Rw. 08 Ploso, Jumapolo, Karanganyar
Alamat Sekarang : Jl. Purwoyoso III Rt. 04 Rw. 12 No. 4 Ngaliyan
Semarang
Pendidikan Formal :

1. TK Pertiwi plosos II Lulus tahun 1991
2. SD Negeri Ploso II Lulus tahun 1997
3. SMP Negeri I Jumapolo Lulus tahun 2000
4. KMI Ta'mirul Islam Surakarta Lulus tahun 2004
5. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Masuk tahun 2004

Demikian riwayat pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 8 Januari 2009

Penulis

Lilis Sugiyarti